

Pendidikan PROFESI KEGURUAN

Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang sebelumnya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan siswa, menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul sehingga pihak-pihak di dalamnya melampiaskan ketidakpuasan dengan cara-cara yang tidak benar.

Realitas pendidikan saat ini adalah menciutnya peran guru dalam proses pengembangan potensi pribadi peserta didik. Hampir tidak ada peran berarti, kecuali sebagai pembekal informasi, yang menyajikan pengetahuan yang harus diketahui dan dihafalkan, tetapi jarang mengajarkan cara-cara mencari pengetahuan yang belum diketahui. Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan buku yang mengupas sosok guru yang dapat membangun energi perubahan positif mendorong siswa berprestasi.

Buku bertajuk *Pendidikan Profesi Keguruan -Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif-* ini menarik ditelaah oleh para guru untuk masa depan. Istilah guru inspiratif adalah guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas. Guru inspiratif memilih melakukan tindakan yang sangat strategis, yaitu mampu memberikan perspektif yang mencerahkan. Guru inspiratif menawarkan perspektif yang memberdayakan dan menghasilkan energi yang kreatif.

Buku ini hadir secara inspiratif dan revolusioner menyelami seluk-beluk dunia guru dan menyuguhkan resep *maknyus* untuk menjadi guru yang menyenangkan, inspiratif, kreatif, dan inovatif. Hanya dengan karakter inilah para guru akan mampu mengemban amanah edukatifnya, menghasilkan produk pendidikan yang positif, dinamis, dan kompetitif.

PENERBIT **PUSTAKA SETIA**



Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 102-104
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_setia@yahoo.com
BANDUNG 40253

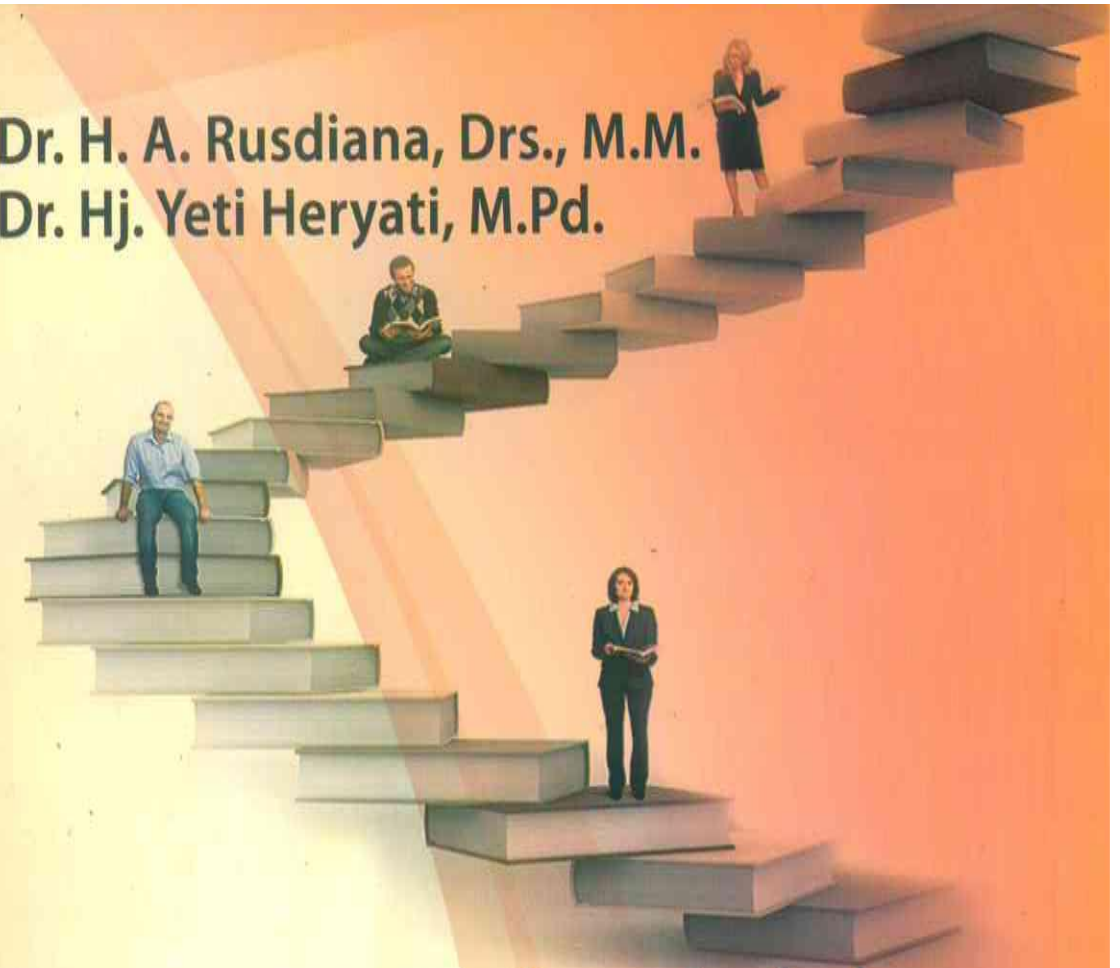
www.pustakasetia.com

ISBN 978-979-076-452-1



PENDIDIKAN PROFESI KEGURUAN

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
Dr. Hj. Yeti Heryati, M.Pd.



Pendidikan PROFESI KEGURUAN

Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif



Pengantar Prof. Dr. H. Achmad Sanusi

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.....
Dr. Hj. Yeti Heryati, M.Pd.

Pendidikan
PROFESI
KEGURUAN

Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif

CONTOH
TIDAK DIJUAL

Pengantar Prof. Dr. H. Achmad Sanusi



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pendidikan Profesi Keguruan
(Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)

ISBN: 978 - 979 - 076 -452 - 1

Cet. 1: Januari 2015, 16 cm × 24 cm + 350 hlm.

Penulis: Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M. & Dr. Hj. Yeti Heryati, M.Pd.

Kata Pengantar: Prof. Dr. Achmad Sanusi

Editor: Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

Desain Sampul: Tim Desain Pustaka Setia

Setting, Montase, Layout: Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan ke-1: Januari 2015

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588, Faks. (022) 5224105

e-mail. pustaka_setia@yahoo.com

BANDUNG - 40253



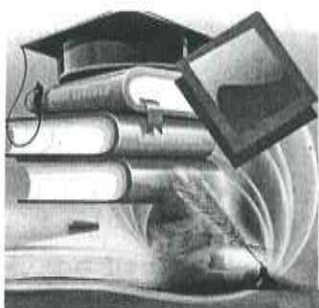
(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copy Right © 2015 PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved



Kata Pengantar

Sebagian dari kita sering beranggapan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan belum optimalnya pemerintah dalam mengurus pendidikan, seringkali pergantian kurikulum, kebijakan pendidikan yang belum tepat sasaran, ataupun kurang meratanya pembangunan pendidikan yang disebabkan biaya pendidikan. Akan tetapi, yang sering luput dari perhatian atau bahkan diabaikan adalah mutu pendidikan sangat ditentukan dalam prosesnya di dalam kelas. Hal ini karena mutu pendidikan secara keseluruhan sangat ditentukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu berlangsungnya aktivitas belajar mengajar yang baik sehingga anak didik merasa nyaman, tenang, betah, dan kegiatan untuk mengembangkan bakatnya pun tercukupi.

Kelas yang baik sangat dipengaruhi oleh manajemen kelas dari seorang guru. Kelas yang baik akan melahirkan sekolah-sekolah yang baik, dan pada akhirnya, mutu pendidikan secara keseluruhan juga baik. Dalam konteks ini, faktor guru sangat berperan, terutama dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di dalam kelas harus benar-benar dirancang sebaik mungkin oleh guru untuk mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Guru yang mampu menginspirasi dan mencerahkan itulah yang kita butuhkan di negeri ini karena akan mengantarkan

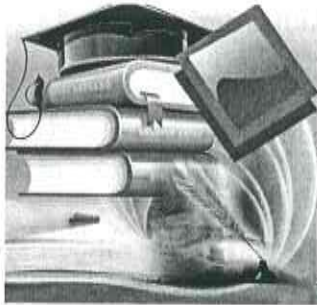
kesuksesan siswa pada kemudian hari dan membawa kemajuan bagi bangsa.

Sayangnya, guru seperti itu tidak banyak. Sebagian besar guru hanya menjadi "guru kurikulum", tidak meninggalkan kesan mendalam di benak anak didik karena tidak banyak mewariskan hal penting. Materi yang diberikan tidak lebih sekadar pengetahuan dan tugasnya pun sesuai dengan acuan kurikulum. Guru hanya mengajar, tetapi tidak dapat berperan sekaligus sebagai pendidik. Padahal, untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan siswa, jelas dibutuhkan guru yang dapat menginspirasi dan memengaruhi sekaligus mengubah jalan hidup anak didik ke arah yang lebih baik. Lebih ironis, ada pula sosok guru justru tampil dengan wajah sangar, menakutkan, dan tidak mampu mendorong siswa untuk menuntut ilmu.

Buku *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* yang ditulis oleh Saudara A. Rusdiana dan Saudari Yeti Heryati ini memberikan harapan kepada insan pendidikan untuk memiliki komitmen, cinta visi, dan membangkitkan potensi serta minat siswa untuk menguasai pelajaran. Pada sisi lain, guru memiliki sikap serta "semangat tinggi untuk maju", kreatif, tercerahkan, bahkan termotivasi untuk bisa sukses. Guru inspiratif semacam itu memiliki semangat terus belajar, kompeten, ikhlas dalam mengajar, mendasarkan niat mengajar pada "landasan spiritualitas", total, kreatif, dan selalu berusaha mendorong siswa untuk maju.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini, sebagai karya yang sangat penting untuk dikaji dan dikembangkan. Dengan harapan selain sebagai bahan kajian dan diskusi di kelas, juga dapat memberikan nilai tambah bagi pendidik, pengelola pendidikan, pengamat pendidikan, dan masyarakat luas.

Prof. Dr. Achmad Sanusi



Pengantar Penulis

Realitas dalam pendidikan saat ini adalah ciutnya peran guru dalam proses pengembangan potensi pribadi peserta didik. Hampir tidak ada peran berarti, kecuali sebagai pembekal informasi, yang menyajikan pengetahuan yang harus diketahui dan dihafalkan, tetapi jarang mengajarkan cara-cara mencari pengetahuan yang belum diketahui. Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan buku yang mengupas sosok guru yang dapat membangun energi perubahan positif mendorong siswa berprestasi.

Buku bertajuk *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* ini menarik ditelaah oleh para guru untuk masa depan. Istilah guru inspiratif adalah guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas. Guru inspiratif memilih melakukan tindakan yang sangat strategis, yaitu mampu memberikan perspektif yang mencerahkan. Guru inspiratif menawarkan perspektif yang memberdayakan dan menghasilkan energi yang kreatif.

Buku ini hadir secara inspiratif dan revolusioner menyelami seluk-beluk dunia guru dan menyuguhkan resep *maknyus* untuk menjadi guru yang menyenangkan, inspiratif, kreatif, dan inovatif. Hanya dengan karakter inilah para guru akan mampu mengemban amanah edukatifnya, menghasilkan produk pendidikan yang positif, dinamis, dan kompetitif.

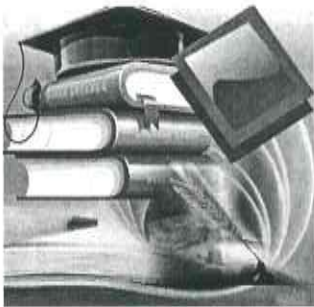
Pembahasan dalam buku ini berupaya memformulasikan cara praktis kepada para mahasiswa, calon guru, guru, dan manajer

pengembang pendidikan. Pemaparannya dimulai dari pendahuluan, menjadi guru inspiratif sebuah pengantar, kemudian secara berturut-turut membahas konsep guru inspiratif, kreatif dan inovatif, meningkatkan kualitas dan profesional menuju guru inspiratif, guru inspiratif mendorong siswa berprestasi, dan model pelatihan menjadi guru inspiratif.

Penulis berharap, kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi dan urun rembuk pada pemecahan, mencerdaskan, dan menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pengembangan profesional guru. Semoga buku ini bermanfaat bagi kepentingan umat dan mendapat rida Allah SWT.

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Dr. Hj. Yeti Heryati, M.Pd.

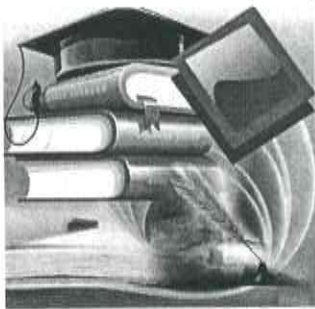


Daftar Isi

Bab 1	Pendahuluan	13
	A. Pemahaman Hakikat Keprofesian	14
	B. Pokok-pokok Pekerja Profesional	26
	C. Pentingnya Profesionalisme dalam Berkarya	27
	D. Pendekatan Profesional Guru	30
Bab 2	Konsep Dasar Guru Profesional	43
	A. Makna dan Hakikat Guru Profesional	44
	B. Hakikat dan Ciri-ciri Guru Profesional	48
	C. Konsep Dasar Sikap dan Perilaku Guru Profesional.....	59
	D. Menjadi Guru Profesional: Inspiratif, Inovatif, dan Kreatif.....	65
Bab 3	Kompetensi dan Kinerja Guru Profesional	81
	A. Hakikat Kompetensi.....	82
	B. Peran Kompetensi Profesional Guru.....	104
	C. Hakikat Kinerja Individu Guru	114
	D. Penilaian Kinerja Guru.....	127
Bab 4	Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Belajar Mengajar	137
	A. Hakikat Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran	138
	B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	141

	C. Hakikat Belajar Mengajar	147
	D. Komponen-komponen Pembelajaran	150
Bab 5	Model Pengembangan Sistem Pembelajaran	161
	A. Konsep Model Pengembangan Sistem Pembelajaran.....	163
	B. Model Pengembangan Sistem Pembelajaran	173
	C. Desain Model Pembelajaran Inovatif Inspiratif ...	178
	D. Pengembangan Model Pembelajaran	187
Bab 6	Strategi Rencana Pengembangan Tujuan dan Bahan Pengajaran	193
	A. Strategi Pembelajaran	193
	B. Perencanaan Pengajaran dan Penyusunan Program Pengajaran	212
	C. Pengembangan dan Strategi Menyiapkan Bahan Ajar	217
	D. Penyusunan Program Pengajaran	221
Bab 7	Strategi Rencana Pengembangan Media dan Metode Pengajaran.....	233
	A. Pengembangan Strategi, Metode, dan Media Pengajaran.....	236
	B. Pengembangan Metode Pembelajaran	237
	C. Pengembangan Media Pembelajaran	243
	D. Pemilihan Media Pembelajaran	248
Bab 8	Strategi Rencana Evaluasi dan Umpan Balik Pengajaran.....	253
	A. Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan	254
	B. Strategi Pengembangan Evaluasi Pengajaran	262
	C. Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	272
	D. Umpan Balik Evaluasi Pengajaran.....	280
Bab 9	Konsep Bimbingan Konseling	285
	A. Hakikat Bimbingan Konseling	286
	B. Landasan Teori dalam Bimbingan Konseling	294
	C. Teori dalam Bimbingan Konseling	296

D. Pendekatan, Metode, Teknik, dan Strategi Bimbingan Konseling	303
Bab 10 Penerapan Bimbingan Konseling di Sekolah	317
A. Hakikat dan Pentingnya Program Bimbingan Konseling di Sekolah	317
B. Program Bimbingan Konseling di Sekolah	320
C. Layanan Bimbingan Kesehatan Mental	326
D. Problematika Pengembangan Program Bimbingan Konseling di Sekolah	332
Daftar Pustaka	337
Profil Penulis	347



Bab 1

Pendahuluan

Tuntutan terhadap lulusan dan layanan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan, yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu, persaingan antarlembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat.

Dalam mengantisipasi perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, lembaga pendidikan harus mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya, antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini ada paradigma baru dalam pendidikan etos kerja dan profesionalisme guru serta tantangan dunia pendidikan terkait dengan perkembangan teknologi informasi.

Profesi diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesian, kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi, yaitu profesi, semiprofesi, terampil, dan tidak terampil.

Gilley dan Egglan (1989) mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, yang keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat. Definisi ini meliputi aspek: (1) ilmu pengetahuan tertentu; seseorang yang

memiliki profesi tertentu harus memiliki keahlian atau ilmu pengetahuan sesuai dengan profesinya; (2) aplikasi kemampuan/kecakapan; berhubungan dengan penerapan dan pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang dimiliki, misalnya seorang lulusan sarjana pendidikan sosiologi harus mengaplikasikan keahlian atau pengetahuannya dalam ruang lingkup sekolah dengan mata pelajaran sosiologi; (3) berkaitan dengan kepentingan umum; tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain, profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Dokter, pengacara, guru, pustakawan, insinyur, arsitek memberikan jasa yang penting agar masyarakat dapat berfungsi. Hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang pakar permainan catur misalnya. Bertambahnya jumlah profesi dan profesional pada abad ke-20 terjadi karena ciri tersebut.

Agar berfungsi, masyarakat modern yang secara teknologis kompleks memerlukan aplikasi pengetahuan khusus yang lebih besar daripada masyarakat sederhana pada abad-abad lampau. Produksi dan distribusi energi memerlukan aktivitas oleh banyak pakar; berjalannya pasar uang dan modal memerlukan tenaga akuntan, analis sekuritas, pengacara, konsultan bisnis dan keuangan. Singkatnya, profesi memberikan jasa penting yang memerlukan pelatihan intelektual yang ekstensif.

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru.



Pemahaman Hakikat Keprofesian

1. Profesi

a. * Pengertian Profesi

Profesi berasal dari bahasa Latin *proffesio*, yang mempunyai dua pengertian, yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Dalam pengertian luas, profesi mencakup kegiatan "apa saja" dan "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan keahlian tertentu. Adapun dalam pengertian sempit, profesi berarti kegiatan yang

dijalankan berdasarkan keahlian tertentu sekaligus menuntut pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.

Kata "profesi" identik dengan kata "keahlian". Jarvis (1983) mengartikan seorang yang melakukan tugas profesi sebagai seorang ahli (*expert*). Profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*), tanggung jawab, dan kesetiaan dari para pelakunya.

Arti profesi juga dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1987), yang menyatakan bahwa profesi adalah pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan, dalam arti biasa karena merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Istilah "profesi" cukup dikenal oleh semua pihak dan senantiasa melekat pada "guru" karena tugas guru merupakan jabatan profesional. Akan tetapi, tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pelakunya. Keahlian bisa diperoleh melalui proses profesionalisasi, seperti pendidikan dan latihan (diklat prajabatan atau *in-service training*). Hal ini berarti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

Secara leksikal, Sanusi *et.al.* (1991: 19) menyebutkan bahwa pengertian profesi mengandung dua makna: (1) menunjukkan kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan menjadi keyakinan (*to belief in*) atas suatu kebenaran (ajaran agama), atau kredibilitas seseorang (Hornby, 1962); (2) menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi bagi pelakunya dan berhubungan dengan pekerjaan mental (bukan manual), seperti mengajar, kedokteran, dan sebagainya.

b. Ciri-ciri Profesi

Profesi memerlukan sejumlah persyaratan yang mendukung pekerjaannya. Oleh karena itu, tidak semua pekerjaan menunjuk pada suatu profesi. Untuk memahami lebih dalam, Robert W. Richey (Suharsimi Arikunto, 1997) memberikan batasan ciri-ciri profesi,

antara lain: (1) lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi; (2) secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep serta prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya; (3) memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan; (4) memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja; (5) membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi; (6) organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya; (7) memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian; (8) memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Sementara Westby Gibson (1965) dalam Suharsimi Arikunto, juga membuat ciri-ciri khusus profesi, yaitu: (1) pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu, yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja dikategorikan sebagai suatu profesi; (2) memiliki sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik; (3) memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan pekerjaan profesional; (4) memiliki organisasi profesional di samping melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi menjaga, dan berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindakan etis profesional kepada anggotanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh W.E. Moore (Oteng Sutisna, 1995), bahwa profesi memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) seseorang yang menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; (2) terikat oleh suatu panggilan hidup, yaitu memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku; (3) anggota organisasi profesional yang formal; (4) menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus; (5) terikat oleh syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian; (6) memperoleh ekonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

Masih mengenai ciri-ciri profesi, menurut Supriadi (1998), profesi memiliki lima ciri pokok, yaitu: (1) mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan dalam upaya mengabdikan kepada masyarakat. Pada pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi, jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah; (2) menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang serius dan intensif serta dilakukan di lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Proses pemerolehan keterampilan itu bukan hanya rutin, melainkan juga bersifat pemecahan masalah. Dalam suatu profesi, *independent judgment* berperan dalam mengambil putusan, bukan hanya menjalankan tugas; (3) didukung oleh disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekadar serpihan atau *common sense*; (4) kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik dilakukan oleh organisasi profesi; (5) sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, anggota profesi secara perseorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

Dalam perspektif Ernest Grennwood (Sutisna, 1995), profesi mempunyai beberapa unsur esensial: (1) dasar teori sistematis; (2) kewenangan (*authority*) yang diakui oleh klien; (3) sanksi dan pengakuan masyarakat atas kewenangan ini; (4) kode etik yang mengatur hubungan orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat; (5) kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai, norma, dan lambang.

Di bidang pendidikan, juga terdapat unsur-unsur esensial profesi. Komisi Kebijakan Pendidikan NEA Amerika Serikat (*Educational Policies Commission of the NEA, Professional Organizations in American Education*) menyebutkan enam kriteria bagi profesi di bidang pendidikan: (1) profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhususkan; (2) mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggotanya; (3) melayani kebutuhan para anggotanya akan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional; (4) memiliki norma-norma etis; (5) memengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya, yaitu mengenai perubahan dalam

kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional, dan seterusnya; (6) profesi memiliki solidaritas kelompok profesi.

Berdasarkan formulasi tentang pengertian dan ciri-ciri profesi tersebut, walaupun dalam kalimat naratif yang berbeda, pada hakikatnya memperlihatkan persamaan yang besar dalam substansinya. Dapat disimpulkan bahwa profesi ideal memiliki ciri atau unsur berikut: (1) dasar ilmu atau teori sistematis; (2) kewenangan profesional yang diakui oleh klien; (3) sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya; (4) kode etik yang regulatif; (5) kebudayaan profesi; (6) persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh.

c. *Karakteristik Profesi*

Karakteristik profesi menurut Abraham Flexner (1915) adalah: (1) aktivitas yang bersifat intelektual; (2) berdasarkan ilmu pengetahuan; (3) digunakan untuk tujuan praktik pelayanan; (4) dapat dipelajari; (5) terorganisasi secara internal; (6) altruistik (mementingkan orang lain).

2. **Profesional**

a. *Pengertian Profesional*

Profesional adalah orang yang menyandang jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi.

Istilah profesional diadaptasikan dari istilah bahasa Inggris, yaitu *profession* yang berarti pekerjaan atau karier. Dalam *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka* (Edisi Empat) (1998), profesional adalah: (1) yang terkait dengan (bergiat dalam) bidang profesi (seperti hukum, medis, dan lain sebagainya). Contoh: profesional, ahli profesional; (2) berbasis (membutuhkan dll.) kemampuan atau keterampilan yang khusus untuk melaksanakannya, efisien (teratur) dan memperlihatkan keterampilan tertentu. Contoh: setiap manajer atau eksekutif dalam satu-satu perusahaan harus tahu mengurus secara profesional; (3) melibatkan pembayaran dilakukan sebagai mata pencarian, mendapatkan pembayaran. Contoh: mereka harus mendapatkan bimbingan seorang pelatih teknis yang profesional di

bidangnya; (4) orang yang mengamalkan (karena pengetahuan, keahlian, dan keterampilan) sesuatu bidang profesi; mem-profesionalkan menjadikan bersifat atau kelas profesional. Penyandangan dan penampilan "profesional" ini telah mendapat pengakuan, baik segera formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan/atau organisasi profesi. Adapun secara informal, pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh, sebutan "guru profesional" adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya.

Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan "guru profesional" juga dapat mengacu pada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan "profesional" didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Dalam RUU Guru (Pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa, "professional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain".

Profesi keguruan tugas utamanya adalah melayani masyarakat dalam dunia pendidikan sehingga profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka mencapai secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat.

b. Proses Profesional

Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status). Secara teoretis, menurut Gilley dan Eggland (1989), pengertian profesional dapat didekati dengan empat prespektif, yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi nontradisional.

c. Asumsi yang Melandasi Perlunya Profesional

Lebih khusus Sanusi dkk. (1991) (Sulaiman Samad, 2004: 12) mengajukan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisme dalam pendidikan, yaitu (1) subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, perasaan, dan dapat dikembangkan segala potensinya; (2) pendidikan dilakukan secara intensional, artinya secara sadar dan bertujuan; (3) teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan; (4) pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yaitu manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang; (5) inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yaitu situasi terjadinya dialog antara peserta didik dan pendidik.

d. Tingkatan Profesional

Semiawan (1994) (Sulaiman Samad, 2004: 13) mengemukakan tingkat profesionalisme guru dalam beberapa kategori, yaitu: (1) tenaga profesional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya strata satu dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengendalian pendidikan/pengajaran; (2) tenaga kependidikan yang termasuk dalam kategori ini juga berwenang membina tenaga kependidikan yang lebih rendah jenjang profesionalnya. Misalnya, guru senior membina guru yang lebih junior; (3) tenaga semiprofesional; merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan tenaga kependidikan diploma tiga atau yang setara yang telah berwenang mengajar secara mandiri, tetapi harus melakukan konsultasi dengan tenaga kependidikan yang lebih tinggi jenjang profesionalnya, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, penilaian maupun pengendalian pengajaran; (4) tenaga para profesional, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan tenaga kependidikan diploma dua ke bawah, yang memerlukan pembinaan dalam perencanaan, penilaian, dan pengendalian pengajaran.

3. Profesionalisasi

Profesionalisasi adalah proses menuju perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai kriteria yang sesuai dengan

standar yang telah ditetapkan. Profesionalisasi juga merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/latihan prajabatan maupun dalam jabatan.

Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi ataupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Penyetaraan S1 PGSD merupakan upaya profesionalisasi tenaga guru SD yang dilaksanakan oleh pemerintah.

4. Profesionalisme

a. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata “profesional”, yaitu berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994). Profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang profesional (Longman, 1987).

Dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, J.S. Badudu (2003), profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata “profesional” berarti: (1) bersifat profesi, (2) memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, (3) beroleh bayaran karena keahliannya itu. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu keahlian dan pendapatan (bayaran). Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Artinya, seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme ketika memiliki dua hal pokok tersebut. Hal itu berlaku pula untuk profesionalisme guru.

Profesionalisme merupakan sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi memiliki sikap mental serta komitmen terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan

perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Suparlan menyatakan bahwa profesionalisme berasal dari kata "profesi" yang menunjukkan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tanggung jawab dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Misalnya, guru sebagai profesi yang sangat mulia.

Adapun tentang profesionalisme guru, dikutip oleh Kunandar, adalah (1) memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, (2) cara memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, (3) memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

b. Profesionalisme Menurut Pandangan Para Ahli

Pengertian profesionalisme menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- 1) Edgar Shine (Parmono Atmadi, 1993), sarjana arsitektur pertama yang berhasil meraih gelar doktor di Indonesia, merumuskan pengertian profesional sebagai berikut: (a) bekerja sepenuhnya (*full time*) berbeda dengan amatir yang sambilan; (b) mempunyai motivasi yang kuat; (c) mempunyai pengetahuan (*science*) dan keterampilan (*skill*); (d) membuat keputusan atas nama klien (pemberi tugas); (e) berorientasi pada pelayanan (*service orientation*); (f) mempunyai hubungan kepercayaan dengan klien; (g) otonom dalam penilaian karya; (h) berasosiasi profesional dan menetapkan standar pendidikan; (i) mempunyai kekuasaan (*power*) dan status dalam bidangnya; (j) tidak dibenarkan mengiklankan diri.
- 2) Soempomo Djojowadono (1987), guru besar Universitas Gadjah Mada (UGM) merumuskan pengertian profesional sebagai berikut: (a) mempunyai sistem pengetahuan yang isoterik (tidak dimiliki sembarang orang); (b) pendidikan dan latihan yang formal dan ketat; (c) membentuk asosiasi perwakilannya; (d) pengembangan kode etik yang mengarahkan perilaku para anggotanya; (e) pelayanan masyarakat/kemanusiaan dijadikan

motif yang dominan; (f) otonomi yang cukup dalam mempraktikkannya; (g) penetapan kriteria dan syarat-syarat bagi yang akan memasuki profesi.

- 3) Soemarno P. Wirjanto (1989), sarjana hukum dan Ketua LBH Surakarta, dalam seminar Akademika UNDIP 28-29 November 1989, yang mengutip Roscoe Pond, mengartikan istilah profesional memiliki syarat berikut: (a) ilmu yang diolah di dalamnya; (b) kebebasan, tidak boleh ada hubungan hierarki; (c) mengabdikan pada kepentingan umum, yaitu hubungan kepercayaan antara ahli dan klien; (d) hubungan klien, yaitu hubungan kepercayaan antara ahli dan klien; (e) kewajiban merahasiakan informasi yang diterima dari klien, akibatnya harus ada perlindungan hukum; (f) kebebasan (hak tidak boleh dituntut) terhadap penentuan sikap dan perbuatan dalam menjalankan profesinya; (g) kode etik dan peradilan kode etik oleh suatu Majelis Peradilan Kode Etik; (h) menerima honorarium yang tidak perlu seimbang dengan hasil pekerjaannya dalam kasus-kasus tertentu (misalnya, membantu orang yang tidak mampu).

Dengan demikian, pengertian profesional adalah: (1) mampu menata, mengelola, dan mengendalikan dengan baik; (2) terampil; (3) berpengalaman dengan pengalaman yang cukup bervariasi; (4) menguasai standar pendidikan minimal; (5) menguasai standar penerapan ilmu dan praktik; (6) kreatif dan berpandangan luas yang sudah dibuktikan dalam praktik; (7) memiliki kecakapan dan keahlian yang cukup tinggi dan berkemampuan memecahkan problem teknis; (8) cukup kreatif, cukup cakap, ahli, dan cukup berkemampuan memecahkan problem teknis yang sudah dibuktikan dalam praktik; (9) beberapa unsur yang sangat penting mengenai profesional, yaitu sikap jujur dan objektif, penguasaan ilmu dalam praktik, pengalaman yang cukup bervariasi, berkemampuan memecahkan problem teknis yang sudah dibuktikan dalam praktik.

Profesional adalah: (a) orang yang mengetahui keahlian dan keterampilannya; (b) meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan atau kegiatannya; (c) hidup dari pekerjaan profesional; (d) bangga akan pekerjaannya.

Profesional memiliki tiga hal pokok dalam dirinya, yaitu *skill*, *knowledge*, dan *attitude*. *Skill* berarti benar-benar ahli di bidangnya. *Knowledge*, tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga menguasai, minimal tahu dan berwawasan tentang ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan bidangnya. *Attitude*, tidak hanya pintar dan cerdas, tetapi juga memiliki etika yang diterapkan dalam bidangnya.

Dilihat inti dari batasan tersebut, jelas bahwa pengertian profesional tidak dapat dibebaskan dari pengalaman praktik. Timbul pertanyaan bagaimana cara seseorang dapat mempersiapkan dirinya menjadi seorang profesional dalam waktu yang relatif singkat? Jawabannya adalah pemagangan yang tepat, bervariasi, dan efektif. Untuk mempersingkat masa pemagangan, studi berbagai kasus baik, yang berkaitan dengan evaluasi masalah serta cara penanggulangan termasuk studi perbandingan dalam berbagai aspek pembangunan, sangat membantu mempercepat seseorang ahli untuk mencapai tingkat profesional.

Pada hakikatnya profesionalisme menunjuk pada dua hal: (1) penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan/jabatannya yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya (yang non-profesional disebut amatir); (2) orang yang menyandang suatu profesi. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Guru dan Dosen).

Pada hakikatnya profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah.

Profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Profesionalisme ditunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan yang membentuk segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme. Salah satu prinsip profesionalisme adalah *well educated, well trained, well paid*.

c. *Batasan Profesionalisme*

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sikap profesionalisme guru tercermin dalam sikap mental serta komitmennya yang tinggi terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

d. *Ciri-ciri Profesionalisme*

Ciri-ciri profesionalisme: (1) memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tersebut, (2) memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan; (3) memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga memiliki kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya; (4) memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

e. *Pengategorian Profesionalisme*

Menurut Roy Suryo (2011), seseorang dikatakan profesional jika mendapat pengakuan dari seorang pelaku, bukan pengakuan publik atau lembaga terkait (misalnya Lembaga Profesi).

How pro the professional? Menjadi seorang profesional berarti menjadi orang yang berhasil menguasai ilmu dari orang lain yang lebih hebat darinya. Jadi, profesional adalah apabila seseorang menguasai ilmu dari orang lain yang lebih hebat dari dirinya.

5. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta tingkat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas lebih menggambarkan “keadaan” derajat keprofesian seseorang yang dapat dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

Profesionalitas, yaitu acuan terhadap sikap para anggota profesi dalam profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Semakin tinggi keahlian dan pengetahuan seseorang dalam profesinya, derajat profesionalitasnya pun semakin tinggi.



B. Pokok-pokok Pekerja Profesional

Ada tiga hal pokok yang harus dilakukan dan dipegang oleh seorang pekerja profesional, yaitu tidak memaksa, tidak mengiba, dan tidak berjanji. Sikap moral profesi ini sangat dikontrol oleh konsep diri seseorang, antara lain sikap menghadapi tantangan, cobaan serta hambatan (<http://rovicky.wordpress.com>).

1. Tidak Memaksa

Seorang yang berjiwa atau bermoral profesional memiliki keahlian teknis khusus yang mendukung keprofesionalannya. Dengan demikian, dia akan mempunyai kekuatan (*power*). Dengan *power* yang dimilikinya, dia dapat melakukan tindakan untuk menekan pihak lain.

2. Tidak Berjanji

Berjanji merupakan tindakan dapat menjadikan kita melanggar dua sikap moral yang dijelaskan sebelumnya. Karena kegagalan, akan muncul pemaksaan atau mengiba dari salah satu pihak atau bahkan kedua pihak. Dengan demikian, kesiapan menerima apa pun yang akan terjadi merupakan sikap moral profesi yang dibutuhkan.

3. Tidak Mengiba

Pada saat-saat tertentu, kesulitan atau hambatan muncul, baik di pihak pekerja maupun perusahaan. Krisis ekonomi misalnya, tidak bisa diatasi hanya dengan mengiba.



Pentingnya Profesionalisme dalam Berkarya

Profesionalisme sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Selain besar manfaatnya bagi pihak lain, profesionalisme juga dapat membantu kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Profesionalisme bisa disejajarkan dengan isme-isme (baca: paham atau aliran) yang lain.

Menjadi seorang profesional bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk mencapainya, diperlukan usaha yang keras karena ukuran profesionalitas seseorang akan dilihat dari dua sisi, yakni teknis keterampilan atau keahlian yang dimiliki, serta hal-hal yang berhubungan dengan sifat, watak, dan kepribadiannya. Menurut E. Widijo Hari Murdoko dalam *tabloid NOVA* Nomor 694/XIV-17 Juni 2001, setidaknya ada delapan syarat yang harus dimiliki seorang profesional, yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai Pekerjaan

Seseorang layak disebut profesional apabila ia tahu hal-hal yang harus dikerjakan. Hal ini harus dapat dibuktikan dengan hasil yang dicapai. Seorang profesional tidak hanya pandai memainkan kata-kata secara teoretis, tetapi juga harus mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Ia memakai ukuran yang jelas, apakah yang dikerjakannya itu berhasil atau tidak. Ada tiga hal pokok untuk menilai seseorang menguasai pekerjaannya atau tidak, yaitu cara bekerja, cara mengatasi persoalan, dan cara mencapai hasil kerjanya. Dengan begitu, seorang profesional akan menjadikan dirinya sebagai *problem solver* (pemecah persoalan), bukan menjadi *trouble maker* (pencipta masalah) bagi pekerjaannya.

2. Mampu Bekerja Keras

Seorang profesional tetaplah manusia biasa yang mempunyai

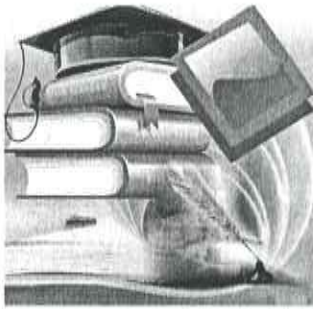
keterbatasan dan kelemahan. Oleh karena itu, ia harus mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak tanpa pandang bulu. Ia membuka dirinya lebar-lebar untuk menerima siapa saja yang ingin bekerja sama. Ia tidak akan merasa canggung atau rendah diri apabila harus bekerja sama dengan orang-orang yang mungkin secara status lebih rendah darinya. Hal ini bisa dicapai apabila ia mampu mengembangkan dan meluaskan hubungan kerja sama dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

3. *Loyalitas*

Loyalitas bagi seorang profesional memberikan petunjuk bahwa dalam melakukan pekerjaannya, ia bersikap total. Artinya, apa pun yang ia kerjakan didasari oleh rasa cinta. Seorang profesional memiliki suatu prinsip hidup, bahwa apa yang dikerjakannya bukan beban, melainkan panggilan hidup untuk berkarya dan memberikan manfaat bagi orang lain. Loyalitas ini memberikan daya dan kekuatan untuk berkembang dan selalu mencari hal-hal yang terbaik bagi pekerjaannya, tanpa menunggu perintah. Dengan adanya loyalitas, seorang profesional akan selalu berpikir proaktif, yaitu melakukan usaha-usaha antisipasi agar hal-hal yang fatal tidak terjadi.

4. *Integritas*

Nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan harus dijadikan prinsip dasar bagi seorang yang profesional. Dengan integritas ini, seorang profesional mempunyai kesadaran diri bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan, ia harus mengedepankan hati nurani dan suara hati sebagai dasar serta arah untuk mewujudkan tujuannya. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa seorang profesional tidak cukup hanya cerdas dan pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki sisi mental dan emosional yang terarah. Alangkah lucunya jika seseorang mengaku sebagai profesional, tetapi dalam kenyataannya ia seorang koruptor atau manipulator atau terombang-ambing oleh perubahan situasi dan kondisi yang setiap saat bisa terjadi.



Bab 2

Konsep Dasar Guru Profesional

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha. Ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga mereka menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2005). Mereka yakin bahwa minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang sebelumnya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan siswa, menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul sehingga pihak-pihak di dalamnya melampiaskan ketidakpuasan dengan cara-cara yang tidak benar.

Lalu, bagaimana sikap dan perilaku guru yang profesional? Mengapa sikap dan perilaku guru bisa menyimpang?



Makna dan Hakikat Guru Profesional

1. Apa itu Guru Profesional?

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat. Inilah pertimbangan adanya berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang terjun dan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan.

Khusus untuk jabatan guru, *National Education Association* (NEA) (1948) menyarankan kriteria khusus jabatan guru, yaitu: (1) melibatkan kegiatan intelektual; (2) menggeluti barang tubuh ilmu yang khusus; (3) memerlukan persiapan profesional yang lama; (4) memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan; (5) menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen; (6) mementingkan layanan atas keuntungan pribadi; (7) mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 38 tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan Pasal 9 ayat (1) dan (2), disebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memenuhi persyaratan berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang, yang meliputi: (a) tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau yang menular; (b) tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik; (c) tidak menderita kelainan mental.
2. Berkepribadian yang meliputi: (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan; (b) berkepribadian Pancasila.

Masih berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru, Team didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (1984: 9-10) mengategorikan syarat guru menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani. Maksudnya, seorang guru harus berbadan sehat, tidak mengidap penyakit menular.

- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohaninya. Maksudnya, guru tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syarat yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Selain itu, guru juga harus memiliki bakat dan minat keguruan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang positif terhadap profesi keguruan, mencintai, dan mengabdikan dedikasi pada tugas jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur, yaitu guru harus sanggup meneladani kebaikan dan bertingkah laku yang dapat diteladani oleh masyarakat sekitarnya.
- e. Persyaratan intelektual atau akademis, yaitu penguasaan pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah.

Guru ideal adalah dambaan peserta didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tidak pernah habis. Semakin diambil, semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal yang diperlukan saat ini adalah guru yang memahami profesinya sebagai seorang guru.

2. Mengapa Guru Harus Profesional?

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Uman Suherman (1997), menyatakan bahwa guru merupakan tonggak awal bagi pendidikan yang memberikan pengaruh bagi masa depan bangsa. "Tidak hanya bisa menghasilkan lulusan, tetapi juga harus bisa menanamkan ilmu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara." Ia juga mengatakan, alasan tersebut menjadikan guru harus profesional dalam mengajar dan mendidik anak. Persiapan yang matang sebelum mengajar harus dilakukan agar guru tidak bingung ketika masuk kelas.

Dalam membangun karakter bangsa, guru harus profesional. Pada Pasal 1 UU No. 14 tahun 2005. Ketentuan Umum dijelaskan, guru harus profesional, yang dimaksud pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan

yang memerlukan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dalam Pasal 2 juga dinyatakan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Guru profesional setidaknya harus bisa menguasai dua karakteristik utama dalam mengajar, yaitu bahan ajar dan peserta didik. Penguasaan kedua elemen ini sangat dibutuhkan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran.

Penguasaan karakteristik bahan ajar meliputi konsep, prinsip, dan teori yang terdapat dalam bahan ajar. Adapun karakteristik peserta didik yang harus dikuasai guru meliputi potensi, minat, akhlak mulia dan personaliti peserta didik.

Guru juga harus menyadari bahwa peserta didik secara tidak langsung juga belajar akhlak mulai dari proses mengamati perilaku guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Metode pembelajaran yang diterapkan guru juga harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Guru profesional juga harus bisa berperan menjadi sosok yang memberikan pengantar ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru harus bisa menjadi desainer pendidikan untuk mengantarkan peserta didiknya menguasai ilmu.

3. Untuk Apa Guru Profesional?

Menurut Pasal 2 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Pasal 6, Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

4. Bagaimana Praktik Guru Profesional?

Dalam hal merencanakan pembelajaran, guru profesional: (a) senang mencoba ide yang baru saat mengajar dan mencatat prosesnya sehingga ia mengetahui kekurangannya untuk kemudian mencoba kembali; (b) menganggap RPP sebagai peta; (c) memikirkan anak-anak yang lambat dalam bekerja dan pada saat yang sama memikirkan anak yang cepat dalam bekerja (hal-hal yang akan mereka lakukan jika sudah selesai); (d) memikirkan strategi, *games* serta semua cara agar anak didik tetap sibuk dan kegiatan tetap bermakna.

Dalam hal administrasi pengajaran, guru profesional: (a) mempunyai bukti dan menyimpan hal-hal yang bisa dijadikan data pendukung dalam keberhasilan belajar siswa; (b) menggunakan teknologi dalam menyimpan administrasi pengajaran (*google drive*).

Dalam mengatur kelas, guru profesional: (a) mengusahakan agar kelas dalam keadaan rapi supaya siswa fokus dalam belajar; (b) masuk di kelas lebih dahulu dari siswa karena ingin menyiapkan alat dan media pengajaran; (c) menyemangati siswa melakukan yang terbaik dalam bekerja karena hasilnya akan dipasang di ruangan.

Dalam soal kehadiran di sekolah, guru profesional: (a) selalu memberi tahu atasan apabila tidak hadir; (b) menyiapkan pelajaran untuk guru pengganti, sebaliknya dengan senang hati menggantikan guru yang tidak masuk; (c) berusaha hadir tepat waktu karena memberi contoh siswanya.

Dalam hal berkomunikasi, guru profesional: (a) menjadi pendengar yang baik; (b) menempatkan diri dalam posisi lawan bicara; (c) berusaha memahami siswa terlebih dahulu, baru minta dimengerti; (d) berusaha sekuat tenaga menggunakan bahasa yang positif saat berkomunikasi dengan siswa dan orangtua siswa.

Dalam hal berkontribusi untuk sekolah, guru profesional: (a) berusaha antusias saat di dalam rapat dan menyumbangkan ide yang rasional; (b) menyanggupi jika sekolah meminta kesediaannya

melakukan suatu hal sepanjang tidak bertentangan dengan jam mengajar dan tanggung jawabnya di kelas.



B. Hakikat dan Ciri-ciri Guru Profesional

Penyandangan dan penampilan “profesional” ini telah mendapat pengakuan, baik segera formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan/atau organisasi profesi. Adapun secara informal, pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh, sebutan “guru profesional” adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu pada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan “profesional” didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu. Dalam RUU Guru (Pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa, “profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain.”

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Guru profesional tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Keahlian diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi).

Dengan keahliannya, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Di samping keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi diwujudkan dalam tanggung jawab pribadi yang mandiri dan mampu memahami dirinya; tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif; tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya; tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Ciri profesi yang selanjutnya adalah kesejawatan, yaitu rasa kebersamaan di antara sesama guru. Kesejawatan ini diwujudkan dalam persatuan para guru melalui organisasi profesi dan perjuangan, yaitu PGRI. Melalui PGRI, para guru mewujudkan rasa kebersamaannya dan memperjuangkan martabat diri dan profesinya, yang pada dasarnya telah tersirat dalam kode Etik Guru Indonesia sebagai pegangan profesional guru.

Guru diharapkan akan memiliki jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya, profesionalisme merupakan motivasi intrinsik kepada guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Kualitas profesionalisme didukung oleh beberapa kompetensi berikut: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

1. *Prinsip-prinsip Guru Profesional*

Dalam UU Guru dan Dosen Pasal 5 ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:

- a. bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya;
- c. kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya;
- d. kode etik profesi;
- e. hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas;
- f. penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya;
- g. kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan;
- h. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya;
- i. organisasi profesi yang berbadan hukum.

Undang-undang ini memberikan landasan kepastian hukum untuk perbaikan guru masa depan, khususnya yang berkenaan dengan profesi, kesejahteraan, jaminan sosial, hak dan kewajiban, serta perlindungan. Beberapa substansi RUU Guru yang bernilai "pembaharuan" untuk mendukung profesionalitas dan kesejahteraan guru antara lain berkenaan:

"(1). Kualifikasi dan kompetensi guru: yang mensyaratkan kualifikasi akademik guru minimal lulusan S-1 atau Diploma IV, dengan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan social; (2) Hak guru: yang berupa penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum berupa gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait tugasnya sebagai guru. (Pasal 15 Ayat); (3). Kewajiban guru; untuk mengisi keadaan darurat adanya wajib kerja sebagai guru bagi PNS yang memenuhi persyaratan; (4). Pengembangan profesi guru; melalui pendidikan guru yang lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian dan profesi dalam satu lembaga yang terpadu; (5). Perlindungan; guru mendapat perlindungan hukum dalam

berbagai tindakan yang merugikan profesi, kesejahteraan, dan keselamatan kerja; (6). Organisasi profesi; sebagai wadah independen untuk meningkatkan kompetisi karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan atau pengabdian, menetapkan kode etik guru, memperjuangkan aspirasi dan hak-hak guru."

2. Ciri Kepribadian Guru Profesional

Dalam menjalankan tugas, guru memiliki cara penyampaian dan kepribadian yang berbeda. Apabila guru telah menemukan prinsip dan tabiatnya, profil yang dimiliki tidak bisa disamakan dengan profil guru yang lain. Dalam mengajar, guru yang profesional mampu menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan menggunakan cara tertentu sebagai pengetahuan tersebut yang dapat dimiliki orang lain.

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, ciri-ciri guru profesional sebagai berikut.

- a. Mempunyai kompetensi pedagogik, yaitu menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tugas-tugas tersebut menyangkut: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Selain tugas pokok dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang diamanahkan oleh lembaga pendidikan.
- b. Mempunyai kompetensi kepribadian, yaitu menyangkut kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Mempunyai kompetensi profesi, yaitu menyangkut penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sebagai tenaga pendidik dalam bidang tertentu sudah merupakan kewajiban untuk menguasai materi yang menyangkut bidang tugas yang diampu. Apabila seorang guru tidak menguasai materi secara luas dan mendalam, bagaimana mungkin mampu memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi profesional dalam bidang tugas yang diampu

harus mempelajari perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.

- d. Mempunyai kompetensi sosial, yaitu menyangkut kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid, dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa berkaitan dengan interaksi yang akrab dan bersahabat. Dengan demikian, peserta didik memiliki keterbukaan dengan gurunya.

3. Profil Guru Profesional

a. Fisik dan Mental Guru

Guru adalah profesi yang paling sehat di antara semua profesi yang ada, termasuk pengacara, dokter, pengusaha, dan lainnya.

Peneliti dari South Florida (1986) menyatakan hal itu disebabkan profesi guru lebih dari sekadar pekerjaan, tetapi juga merupakan sebuah panggilan. Guru mengatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah hal yang menyenangkan karena langsung berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

The Gallup-Healthways Well-Being Index (1987) melakukan survei skala besar untuk mengetahui hubungan antara profesi dan tingkat kesehatan. Dengan menggunakan definisi sehat dari badan kesehatan dunia (WHO), yaitu keadaan fisik, mental, dan sosial yang sehat dan sejahtera, peneliti menemukan bahwa guru adalah profesi yang paling sehat.

“Kami juga melalui saat-saat yang sulit di bidang pendidikan. Akan tetapi, seorang guru yang baik selalu mempunyai alasan untuk terus menjalankan profesinya tanpa bisa dimengerti oleh orang lain,” kata Ned Oistacher, seorang guru dari Pompano Beach High School business seperti dikutip *Sunsentinel*.

Berdasarkan hasil survei tersebut, diketahui bahwa guru adalah profesi yang memiliki tingkat kesehatan mental dan kelakuan yang paling tinggi, yaitu dengan skor 71,7 %. Rahasia yang membuat guru tetap sehat adalah lingkungannya yang selalu berhubungan dengan orang-orang muda.

Selain harus memiliki standar atau kompetensi profesional, seorang guru atau calon guru, menurut Mulyasa (2008: 28), perlu memiliki standar mental, spiritual, intelektual, fisik, dan psikis sebagai berikut:

“(1) Standar mental; guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya; (2) Standar moral; guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi; (3) Standar sosial; guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya; (4) Standar spiritual; guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (5) Standar intelektual; guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional; (6) Standar fisik; guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya; (7) Standar psikis; guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesinya.”

b. Keilmuan dan Pengalaman

Sebagai tenaga profesional, guru harus mempunyai ciri-ciri profesional seperti berkemahiran. Kemahiran yang harus dikuasai oleh guru adalah kemahiran berpikir, kemahiran interpersonal, kemahiran komunikasi, kemahiran memimpin, serta kemahiran berilmu.

(1) Kemahiran berpikir

Pemikiran melibatkan pengelolaan operasi-operasi mental tertentu yang berlaku dalam sistem kognitif seseorang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Pemikiran dilihat sebagai aktivitas psikologikal yang membolehkan manusia melihat proses yang dialami dari berbagai perspektif bagi penyelesaian masalah dalam situasi yang sukar (Dewey, 1933; Edward de Bono, 1976). Dalam pandangan Islam, berpikir adalah fungsi akal yang memerhatikan tenaga supaya otak manusia dapat bekerja dan beroperasi.

Ada dua kemahiran berpikir yang harus dimiliki guru, yaitu sebagai berikut.

a. Kemahiran berpikir secara kritis

Dewey (1933) menyifatkan pemikiran kritis sebagai pemikiran reflektif, yaitu berpikir dengan mendalam dan memberikan pertimbangan yang serius tentang sesuatu. Pemikiran kritis melibatkan tiga jenis aktivitas mental, yaitu analisis, sintesis, dan penilaian (Taksonomi Bloom, 1956). Ennis menyebutkan pemikiran kritis sebagai pemikiran reflektif yang bertumpu pada memutuskan adanya sesuatu yang kritis, yang menggalakkan individu dalam menganalisis pernyataan dengan berhati-hati, mencari bukti yang sah sebelum membuat kesimpulan.

b. Kemahiran berpikir secara kreatif

Pemikiran kreatif ditakrifkan sebagai kebolehan menggabungkan ide-ide bagi memenuhi suatu keperluan (Halpern, 1984). Sebagai agen penggerak tamadun bangsa, guru senantiasa mencari ruang untuk merekayasa amalan mereka dalam menjamin kualitas pendidikan.

Kreativitas wujud hasil daripada peleburan masa, penyediaan atau ketekunan memerlukan konsentrasi dan keazaman yang kuat. Selain usaha dan masa, individu kreatif berani mengambil risiko mencapai matlamat mereka dan menolak alternatif-alternatif yang ternyata karena mereka ingin mencari yang lain dan luar biasa. Pemikiran kreatif melibatkan kebolehan fleksibilitas (kelenturan) dan keaslian.

(2) Kemahiran interpersonal

Sebagai hal penting dalam aspek pembangunan pendidikan negara, guru seharusnya mempunyai berbagai ciri dan kemahiran profesional, di antaranya kemahiran interpersonal. Kemahiran interpersonal merupakan kemahiran antara insan.

Abdullah Hassan dan Aionon (2002) memfokuskan kemahiran interpersonal guru pada kemahiran berkomunikasi, mendengar, bertanya, berkata, mengubah sikap dan tingkah laku, penampilan dan komunikasi.

Hubungan interpersonal merupakan aspek penting yang perlu diketahui oleh guru. Sejauh manakah guru menguasainya, hal itu sesuatu yang subjektif walaupun ada kaidah serta panduan tertentu yang boleh dipelajari oleh guru untuk menguasai kemahiran ini.

Menurut Sarina dan Yusmini (2007), kepentingan kemahiran interpersonal dapat melahirkan kesepahaman yang baik antara guru dan siswa serta wujud saling memercayai di kalangan mereka serta memberikan kesan positif dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

(3) Kemahiran komunikasi

Seorang guru yang profesional seharusnya memiliki kemahiran komunikasi yang baik. Komunikasi bertujuan menyampaikan berita, pesan, atau pendapat kepada pendengar.

Interaksi dan komunikasi yang hanya menggunakan akal atau perasaan tidak akan bermanfaat. Dalam berkomunikasi, guru harus menggunakan semua indranya dengan bijaksana. Konsep ini selaras dengan falsafah eksistensialisme yang mengutamakan pengalaman daripada indra seperti penglihatan, rasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru dan siswa harus mengembangkan sepenuhnya potensi yang dimiliki untuk mencapai pengajaran dan pembelajaran objektif.

(4) Kemahiran memimpin

Di kelas posisi guru sangatlah penting. Guru membimbing para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dari segi akademis, jasmani, dan rohani. Oleh karena itu, kemahiran dari segi memimpin perlu ada dalam diri seorang guru. Dalam *Kamus Dewan Edisi Empat*, memimpin ialah melatih, mendidik atau mengasuh supaya berpikir sendiri. Kepimpinan bisa dimaksudkan sebagai seni atau proses memengaruhi kegiatan manusia yang berkaitan dengan tugasnya sehingga terlibat dan berusaha ke arah pencapaian tujuan organisasi (Rahmad, 2005).

(5) Kemahiran berilmu

Kehidupan seorang guru adalah sinonim dengan ilmu. Masyarakat mengaitkan guru dengan tanggung jawab memberikan ilmu, tetapi hakikat guru bukan hanya bertanggung jawab mencurahkan ilmu kepada para siswa, melainkan juga meningkatkan

salah satu kemahiran yang ada di dalam diri setiap guru sebelum diberikan kepada siswanya.

Menurut Uzer Usman (2007: 17), kompetensi profesional yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang guru atau calon guru adalah,

“(1) Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar; (2) menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan; (3) menyusun program pengajaran, yakni menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar; (4) melaksanakan program pengajaran, yakni menciptakan iklim belajar yang tepat; mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, (5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yaitu menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.”

4. Kemampuan dan Sertifikat

a. Kemampuan

Untuk menjadi profesional, menurut Mulyasa (2008: 11), guru dituntut memiliki minimal lima hal berikut:

“(1) mempunyai komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya; (2) menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik; (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi; (4) mampu berpikir sistematis tentang hal-hal yang dilakukannya dan cara belajar dari pengalamannya; (5) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.”

b. Sertifikat

Untuk mendapatkan pengakuan atas keprofesionalannya, guru dapat mengikuti sertifikasi. Sertifikasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi di sini dapat diartikan sebagai usaha pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi adalah uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian yang esensial dalam rangka memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi adalah sertifikat kompetensi pendidik.

Wibowo (Mulyasa, 2008: 35) mengungkapkan bahwa sertifikasi bertujuan untuk:

“(1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga pendidikan; (2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga pendidikan; (3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten; (4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan; (5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.”

Kerangka pelaksanaan sistem sertifikasi kompetensi guru, baik untuk lulusan strata satu (S1) kependidikan maupun lulusan S1 nonkependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, lulusan program Sarjana kependidikan sudah mengalami pembentukan kompetensi belajar (PKM). Oleh karena itu, mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh

pendidikan tinggi yang memiliki PPTK (Program Pengadaan Tenaga Kependidikan) terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti, Depdiknas.

Kedua, lulusan Sarjana nonkependidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses pembentukan kompetensi mengajar pada perguruan tinggi yang memiliki PPTK secara terstruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, lulusan sarjana nonkependidikan boleh mengikuti uji sertifikasi. Adapun lulusan program Sarjana kependidikan sudah mengalami proses pembentukan kompetensi mengajar, tetapi tetap diwajibkan mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat kompetensi.

Ketiga, penyelenggaraan program PKM dipersyaratkan adanya status lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Adapun untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk audit atau evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Dirjen Dikti, Depdiknas.

Keempat, peserta uji kompetensi yang telah dinyatakan lulus, baik yang berasal dari lulusan Sarjana pendidikan maupun nonkependidikan diberikan sertifikat kompetensi sebagai bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kelima, peserta uji kompetensi yang berasal dari guru yang sudah melaksanakan tugas dalam interval waktu tertentu (10-15 tahun) sebagai bentuk kegiatan penyegaran dan pemutakhiran kembali sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persyaratan dunia kerja. Di samping itu, kompetensi juga diperlukan bagi yang tidak melakukan tugas profesinya sebagai guru dalam jangka waktu tertentu.

Proses sertifikasi guru menuju profesionalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya harus disertai dengan kenaikan kesejahteraan guru, sistem rekrutmen guru, pembinaan, dan peningkatan karier guru.

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Mulyasa, 2008: 39). Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah, seperti seminar, diskusi panel, lokakarya,

dan simposium. Sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun nonkependidikan yang ingin memasuki profesi guru.

Proses sertifikasi selain dilakukan oleh LPTK dengan memberikan sertifikat kompetensi, juga dilakukan dengan cara pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh lembaga uji kompetensi. Tujuan pendidikan dan latihan tersebut adalah meningkatkan kemampuan pengelolaan administrasi siswa dan pengelolaan kegiatan belajar di kelas. Akhir dari kegiatan pendidikan dan latihan tersebut tentunya dilihat dari nilai akhir yang diperoleh setelah dilakukan penilaian. Uji sertifikasi dengan uji kompetensi dan diklat, sama-sama bertujuan membentuk seorang guru atau calon guru yang profesional, yang mengabdikan diri sepenuh hati demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.



Konsep Dasar Sikap dan Perilaku Guru Profesional

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain melalui seminar, pelatihan, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal ataupun menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Meskipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan dan banyak penyimpangan, hal tersebut menghasilkan kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki ijazah perguruan tinggi.

1. Sikap Kesalahan-kesalahan Guru

Latar belakang pendidikan seharusnya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang memengaruhinya. Kesalahan yang sering tidak disadari oleh guru dalam pembelajaran, yaitu:

- a. mengambil jalan pintas dalam pembelajaran;
- b. menunggu peserta didik berperilaku negatif;
- c. menggunakan destruktif disiplin;

- d. mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik;
- e. merasa diri paling pandai di kelasnya;
- f. tidak adil (diskriminatif);
- g. memaksakan hak peserta didik (Mulyasa, 2005: 20).

2. Kompetensi Guru dan Dosen

Untuk mengatasi kesalahan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu: (1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, (2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, (3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran luas mendalam, (4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Upaya Menghindari Sikap Perilaku Menyimpang

Menurut R. Tantiningsih (dalam Mulyasa, 2005), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari beberapa sikap dan perilaku dalam dunia pendidikan. *Pertama*, menyiapkan guru yang benar-benar profesional yang dapat menghormati siswa secara utuh. *Kedua*, guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan budi pekerti. Sebagai panutan, guru hendaknya menjaga sikap dan perilaku. *Ketiga*, budi pekerti dijadikan mata pelajaran khusus di sekolah. *Keempat*, adanya kerja sama dan interaksi yang erat antara siswa, guru (sekolah), dan orangtua.

Menurut Danni Ronnie M. (1998), ada enam belas pilar agar guru dapat mengajar dengan hati. Keenam belas pilar yang menekankan sikap dan perilaku pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah: (1) kasih sayang; (2) penghargaan; (3) pemberian ruang untuk mengembangkan diri; (4) kepercayaan; (5) kerja sama; (6) saling berbagi; (7) saling memotivasi; (8) saling

mendengarkan; (9) saling berinteraksi secara positif; (10) saling menanamkan nilai-nilai moral; (11) saling mengingatkan dengan ketulusan hati; (12) saling menularkan antusiasme; (13) saling menggali potensi diri; (14) saling mengajari dengan kerendahan hati; (15) saling menginsiprasi; (16) saling menghormati perbedaan.

4. Faktor Penyebab Sikap dan Perilaku Guru Menyimpang

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan walaupun belum menunjukkan hasil optimal. Pendidikan tidak bisa lepas dari siswa atau peserta didik. Siswa merupakan subjek didik yang harus diakui keberadaannya.

Berbagai karakter siswa dan potensi dalam dirinya tidak boleh diabaikan begitu saja, dan tugas utama guru adalah mendidik dan mengembangkan berbagai potensi itu. Jika ada pendidik (guru) yang sikap dan perilakunya menyimpang, hal itu karena dipengaruhi beberapa faktor.

a. Adanya Malapraktik

Adanya malapraktik ini (meminjam istilah Mungin), yaitu: melakukan praktik yang salah, miskonsep. Guru salah dalam menerapkan hukuman kepada siswa. Apa pun alasannya, tindakan kekerasan ataupun pencabulan guru terhadap siswa merupakan suatu pelanggaran.

b. Ketidaksiapan Guru dan Siswa Secara Fisik, Mental, ataupun Emosional

Jika kedua belah pihak siap secara fisik, mental, dan emosional, proses belajar mengajar akan lancar, interaksi siswa dan guru pun akan terjalin harmonis layaknya orangtua dengan anaknya.

c. Kurangnya Penanaman Budi Pekerti di Sekolah

Saat ini, pelajaran budi pekerti tidak ada lagi. Kalaupun ada, sifatnya hanya sebagai pelengkap karena diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang ada.

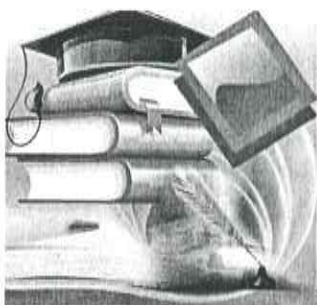
Selain ketiga faktor di atas, faktor yang menyebabkan sikap menyimpang pada guru adalah tipe-tipe kejiwaan seperti yang diungkapkan Plato dalam *Tipologi Plato*, yaitu fungsi jiwa ada tiga, di antaranya: pikiran, kemauan, dan perasaan. Pikiran berkedudukan

di kepala, kemauan berkedudukan di dalam dada, dan perasaan berkedudukan dalam tubuh bagian bawah. Atas perbedaan tersebut, Plato juga membedakan bahwa pikiran itu sumber kebijaksanaan, kemauan sumber keberanian, dan perasaan sumber kekuatan menahan hawa nafsu.

Pikiran, kemauan, perasaan yang tidak sinkron akan menimbulkan permasalahan. Untuk keberhasilan pendidikan di sekolah, guru harus memahami faktor-faktor tersebut, mengantisipasinya dengan baik sehingga kesalahan-kesalahan guru dalam sikap dan perilaku dapat dihindari.

Berikut ini adalah sepuluh penyakit yang harus dihindari oleh seorang guru.

1. TIPUS: tidak punya selera. Ketika lonceng tanda masuk telah berbunyi, guru yang mempunyai gejala tipus masih berpura-pura mempersiapkan diri mencari buku-buku persiapan mengajar. Setelah itu, mencari teman sejawat yang juga masuk kelas bersamaan pada jam tersebut untuk diajak berbincang-bincang terlebih dahulu. Hal tersebut karena guru tidak mempunyai persiapan yang matang sebelum masuk kelas.
2. MUAL: mutu amat lemah. Tanda-tanda mual ini dapat dilihat dari kepemilikan sumber bacaan dan sumber informasi yang dimiliki guru, bahan referensi pembelajaran yang sudah tertinggal zaman, dan banyak guru yang alergi dengan bahasa Inggris. Padahal, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak bisa dielakkan.
3. KUDIS: kurang disiplin. Pemanfaatan waktu yang kurang efektif saat berinteraksi dengan peserta didik. Tidak jarang penyakit ini menyebabkan kegiatan pembelajaran telah selesai sebelum lonceng dibunyikan.
4. ASMA: asal masuk kelas. Banyak yang beranggapan bahwa guru yang masuk kelas tidak membawa buku adalah guru yang hebat, padahal setiap kegiatan pembelajaran siswa selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan informasi dan teknologi, dan guru tidak menyadari bahwa informasi yang diperoleh peserta didik sudah melebihi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru.



Bab 3

Kompetensi dan Kinerja Guru Profesional

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang semakin kompleks sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini.

Pada masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang paling pandai di tengah-tengah siswanya. Oleh karena itu, jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Guru akan kehilangan kepercayaan, baik dari siswa, orangtua maupun masyarakat. Dengan demikian, guru harus berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus.

Guru masa depan juga harus memahami penelitian untuk mendukung efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan dukungan hasil penelitian tersebut, guru tidak terjebak pada praktik pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, tetapi kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi

dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.



Hakikat Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Apa yang dimaksud dengan kompetensi? Louise Moqvist (2003) mengemukakan bahwa, *"Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work."*

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W.J.S. Purwadarminta (1999: 405), kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Sementara itu, *Training Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyatakan, *"A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate."*

Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang hal yang seyogianya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Dengan demikian, seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*), dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Menurut C. Lynn (1985: 33), *"Competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and professional values."* Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta dan konsep sampai pada keterampilan motorik lanjut hingga pada perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang serta menjadi cara-cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- b. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal; memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu

menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Lebih lanjut, Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63) membagi lima karakteristik kompetensi, yaitu:

- a. motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu;
- b. sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi;
- c. konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* dari seseorang;
- d. pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu;
- e. keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

2. Esensi Kompetensi Guru

Menurut Zamroni (2001: 60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penampilan guru dalam mengajar. Kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan pada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

3. Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru

Nana Sudjana (2002: 17) mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

- a. pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia;
- b. pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;
- c. sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya;
- d. kemampuan tentang teknik mengajar.

Sementara itu, Glasser yang dikutip Nana Sudjana (2002: 18), menyebutkan empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: (1) bahan pelajaran; (2) mendiagnosis tingkah laku siswa; (3) melaksanakan proses pembelajaran; (4) mengukur hasil belajar siswa. Pada tahun 1970-an terkenal wacana tentang pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau *Competency Based Training Education (CBTE)*. Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan "buku saku" tentang sepuluh kompetensi guru, yaitu:

1. memiliki kepribadian sebagai guru;
2. menguasai landasan pendidikan;
3. menguasai bahan pengajaran;
4. menyusun program pengajaran;
5. melaksanakan proses belajar mengajar;
6. melaksanakan penilaian pendidikan;
7. melaksanakan bimbingan;
8. melaksanakan administrasi;
9. menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat;
10. melaksanakan penelitian sederhana (Suparlan, 2006: 81-82).

Kesepuluh kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Menurut Suparlan (2006: 83), "Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode, dan sistem penilaian. Sekalipun demikian, tanpa dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan keterampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional."

Berkaitan dengan penguasaan materi bahan ajar, guru dituntut dapat menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat serta melaksanakan penilaian hasil belajar yang terus-menerus dan jujur. Selain menguasai materi, guru juga dituntut memiliki antusiasme yang tinggi dalam arti memiliki semangat senang mengajar dengan penuh kasih sayang.

4. Standar Kompetensi Guru

Pada hakikatnya, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Hal ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan.

Lebih lanjut, Suparlan (2006: 85) menjelaskan bahwa, "Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar layak menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan."

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19. tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Substansi dari PP No. 19 tahun 2005 dalam Pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik

merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, tetapi melalui upaya belajar secara terus-menerus dan sistematis, baik pada masa prajabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kegiatan penilaian kinerja guru, terdapat tujuh aspek dan 45 indikator yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya.

1. Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya: (1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, (2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, (4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, (5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, (6) Guru memerhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar: (1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, (2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, (3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, berkaitan keberhasilan pembelajaran, (4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, (5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, (6) Guru memerhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

3. Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik: (1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, (2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, (3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memerhatikan tujuan pembelajaran, (4) Guru memilih materi pembelajaran yang: (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) tepat dan mutakhir, (c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) dapat dilaksanakan di kelas, dan (e) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran: (1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya, (2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan, (3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya, materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya, dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar; (5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, (6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik, (7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif, (8) Guru mampu audio visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas, (9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain, (10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan (11) Guru menggunakan alat bantu

mengajar, dan/atau audio visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka: (1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing; (2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing; (3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu; (5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik; (6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing; (7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

6. Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik: (1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka; (2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan

dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut; (3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya; (4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik; (5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik; (6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

7. Penilaian dan evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya: (1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP; (2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari; (3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan; (4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya; (5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

b. *Kompetensi Kepribadian*

1. **Pembatasan kompetensi kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru, yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

2. **Kualifikasi kompetensi kepribadian**

Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
 - (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;
 - (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam;
- (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
 - (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi;

- (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan
- (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya;
- (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:
 - (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan
 - (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa;
- (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
 - (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;
 - (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan
 - (c) bekerja mandiri secara profesional;
- (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
 - (a) memahami kode etik profesi guru;
 - (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan
 - (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

3. Esensi kompetensi kepribadian guru

Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah, dan terutama bagi siswa. Berikut ini merupakan beberapa arti penting penguasaan kompetensi kepribadian guru:

- (1) Ungkapan klasik mengatakan bahwa, "*Segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing.*" Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya bersumber dan bergantung pada pribadi guru. Proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

- (2) Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau yang sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis, siswa cenderung akan merasa yakin dengan yang sedang diajarkan gurunya. Misalnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi pada sisi lain, baik disadari maupun tanpa disadari, gurunya cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah, dan sering bertindak kasar, yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh.
- (3) Pada masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempatnya bekerja.
- (4) Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Pangky Irawan (2010) membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Iis Holiday, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Sekalipun demikian, upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas

dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademis (profesional). Lihat dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademis. Begitu juga kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademis.

c. *Kompetensi Sosial*

1. **Makna kompetensi sosial**

Sebelum kita masuk lebih dalam lagi mengenai makna kompetensi sosial, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu makna kompetensi sosial dari segi susunan katanya. Kompetensi sosial tersusun dari dua kata, yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja (Sudarwan Danim, 2011).

Adapun kata "sosial" berasal dari kata *socio*, yang artinya menjadikan teman. Secara terminologis, sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat (Sudarwan Danim, 2011).

Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Farida Sarimaya, 2008: 22).

Hal tersebut diuraikan dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; (2) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dalam kompetensi sosial terdapat subkompetensi, di antaranya: guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya (Kunandar, 2007: 77).

Dengan kata lain, dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar, serta terjalannya kontinuitas antara yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2. Pentingnya kompetensi sosial

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain empat kompetensi yang lain, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kepemimpinan. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.

Al-Ghazali memandang bahwa guru mengemban tugas sosiopolitik, yaitu memiliki tugas untuk membangun, memimpin serta menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang

mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin (Mulyasa, 2007: 174).

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus memper-tanggungjawabkan segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

3. Indikator kompetensi sosial

Menurut Panduan Sertifikasi Guru tahun 2006 (www.gamadidaktika.com), terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang guru, yaitu: (1) bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator: interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orangtua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

4. Komunikasi sebagai inti kompetensi sosial guru

Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial adalah komunikasi karena inti dari tindakan sosial adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Menurut Mulyasa (2007: 176), ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama; (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan

tradisi; (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; (4) memiliki pengetahuan tentang estetika; (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Audience* atau sasaran komunikasi, yaitu dalam berkomunikasi, guru harus memerhatikan siapa sasarannya, orang berpendidikan atau tidak, masyarakat umum atau pejabat, siswa atau kepala sekolah, siswa SD atau siswa SMA, dan sebagainya. Dengan mengetahui karakteristik sasaran, guru bisa menyesuaikan gaya dan "irama" komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA misalnya.
- (2) *Behaviour* atau perilaku, yaitu perilaku yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya, seorang guru sejarah sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apakah yang diharapkan? Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, apakah siswa mengepalkan tangan seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda, apakah siswa santai-santai saja asal tahu peristiwanya. Hal ini sangat penting berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
- (3) Kondisi, yaitu sasaran dalam kondisi bagaimana ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru matematika menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus tahu kondisi siswa, apakah gembira, sedih, lelah setelah berolahraga, dan sebagainya. Dengan memahami kondisi ini, komunikasi yang disampaikan oleh guru akan berhasil.
- (4) *Degree* atau tingkatan, yaitu sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran. Misalnya, ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, *past tense*, *present tense*, dan *future tense*, berapa jumlah minimal kata kerja yang

harus dihafal oleh siswa pada hari itu, apakah 10, 20, 30, 40, atau 50 kata kerja. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa sekaligus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan guru tersebut dalam mengajar atau berkomunikasi.

5. Cara mengembangkan kompetensi sosial

Kemasan pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru (mahasiswa keguruan), dan siswa tentu berbeda. Kemasan itu harus memerhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang mendukungnya.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu mengetahui target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini misalnya, dapat kita saring dari konsep *life skills*. Dari 35 *life skills* atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial (www.gamadidaktika.com), yaitu: (1) kerja tim; (2) melihat peluang; (3) peran dalam kegiatan kelompok; (4) tanggung jawab sebagai warga; (5) kepemimpinan; (6) relawan sosial; (7) kedewasaan dalam berelasi; (8) berbagi; (9) berempati; (10) kepedulian kepada sesama; (11) toleransi; (12) solusi konflik; (13) menerima perbedaan; (14) kerja sama; (15) komunikasi.

Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan topik silabus dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah, antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Tanpa mengabaikan kompetensi lainnya, kompetensi profesional harus dimiliki oleh guru profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Hal ini karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, terutama kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Menurut Hasan (2004), pemilihan materi sedikitnya mencakup: (1) validitas atau tingkat ketepatan materi; (2) keberartian atau tingkat kepentingan materi; (3) relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik; (4) kemenarikan, menarik perhatian/memotivasi peserta didik; (5) kepuasan merupakan hasil pembelajaran peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Untuk memudahkan menghubungkan materi dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan materi dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk itulah ketepatan dan kecermatan dalam

menyusun dan mengembangkan prosedur harus diperhatikan agar memudahkan peserta didik menerima materi dan membentuk kompetensi dirinya.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu

Dalam materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi, mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran mencakup hal-hal berikut.

- a. Orientasi pada tujuan dan kompetensi. Pengembangan materi pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik berdasarkan SKKD dan indikator kompetensi, guru melakukan pengembangan materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik.
- b. Kesesuaian (relevansi). Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:
 - 1) efisien dan efektif; materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan kehidupan sehari-hari;
 - 2) fundamental; harus mengutamakan materi pembelajaran yang fundamental, esensial, atau potensial, artinya materi pembelajaran yang paling mendasar untuk membentuk kompetensi peserta didik sehingga bahan-bahan lain di luar itu akan mudah diserap karena merupakan landasan untuk penguasaan SKKD dan bidang studi lain;
 - 3) keluwesan; materi pembelajaran yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, atau dikurangi berdasarkan tuntutan keadaan dan kemampuan setempat;
 - 4) berkesinambungan dan berimbang; materi pembelajaran disusun secara berkesinambungan sehingga setiap aspeknya mempunyai hubungan fungsional dan bermakna, dan berimbang, baik antara materi pembelajaran sendiri, antara keluasan dan kedalamannya, maupun antara teori dan praktik;

- 5) validitas; tingkat ketetapan materi yang diberikan telah teruji kebenarannya, artinya guru harus menghindari memberikan materi yang sebenarnya masih diperdebatkan/diperanyakan;
- 6) keberartian; materi pelajaran yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik sehingga materi yang diajarkan bermanfaat bagi peserta didik;
- 7) kemenarikan; materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam;
- 8) kepuasan; hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik bermanfaat bagi kehidupan.

3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif

Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran, guru seharusnya memerhatikan apakah materi yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dibentuk atau tidak. Dalam beberapa situasi, guru akan menemukan materi yang banyak, tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, jika materi yang tersedia dirasakan belum cukup, guru dapat menambah sendiri dengan memerhatikan strategi dan efektivitas pembelajaran. Ada tiga tipe materi pembelajaran yang menyangkut peranan guru dalam pengembangan dan penyampaian pembelajaran, yaitu (a) jika guru mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran individual, peran guru dalam penyampaian materi bersifat pasif, tugas guru adalah memotivator dan membimbing kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan materi dan membentuk kompetensi. Peserta didik dapat terus maju menurut kecepatannya masing-masing dan guru memberikan bantuan secara proporsional; (b) guru memilih materi pembelajaran yang telah ada menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan, dan pembentukan peranan guru menjadi lebih aktif dalam penyampaian materi dan pembentukan kompetensi; (c) pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Guru menyampaikan semua materi pembelajaran menurut strategi yang telah dikembangkan.

4. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa, "Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang dibadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru."

Dalam kaitannya dengan pengembangan profesional guru, PGRI sampai saat ini masih mengandalkan pihak pemerintah, misalnya dalam merencanakan dan melakukan program penataran guru serta program peningkatan mutu lainnya. PGRI belum banyak merencanakan dan melakukan program atau kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan cara mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, peningkatan kualifikasi guru, atau melakukan penelitian ilmiah tentang masalah-masalah profesional yang dihadapi oleh para guru.

Kebanyakan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu profesi dilakukan bersamaan dengan kegiatan peringatan ulang tahun atau kongres, baik di pusat maupun di daerah. Oleh sebab itu, peran organisasi dalam peningkatan mutu profesional guru belum begitu terlihat.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Abad 21 merupakan abad pengetahuan sekaligus abad informasi dan teknologi. Karena pengetahuan, informasi dan teknologi menguasai abad ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

Walaupun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap tidak bisa diteladani atau hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan dengan aspek kemanusiaan, kecanggihan teknologi pembelajaran akan tampak kekurangannya.



Peran Kompetensi Profesional Guru

1. *Batasan Guru Profesional*

Guru profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

2. *Kompetensi Profesional Guru*

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru, terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapun syarat-syarat kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut.

a. *Memiliki Pengetahuan yang Luas serta Dalam tentang Subject Matter*

Suharsimi Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti guru harus memiliki pengetahuan luas serta dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, kompetensi profesional,

yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode, dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting untuk menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana (1994: 61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi) sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Lebih lanjut A. Samana (1994: 61) menjelaskan:

1. Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memerhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan/atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.
2. Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemenuhan kompetensi pendidik harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Menyadari kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

b. Memiliki Persyaratan

Menurut pendapat Martinis Yamin (2006: 7), guru yang profesional harus memiliki persyaratan:

1. memiliki bakat sebagai guru;
2. memiliki keahlian sebagai guru;
3. memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;

4. memiliki mental yang sehat;
5. berbadan sehat;
6. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
7. berjiwa Pancasila;
8. warga negara yang baik.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut PP No. 19 tahun 2005 penjelasan Pasal 28, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

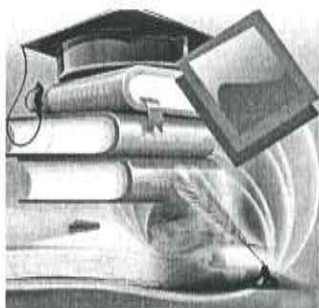
Menurut Hamzah B. Uno (2007: 18-19), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin (2006: 5), kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

1. penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya;
2. penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
3. penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

c. Indikator Kompetensi Guru Profesional

Menurut Soediarso dalam Hamzah B. Uno (2007: 64), guru yang memiliki kompetensi profesional harus menguasai beberapa



Bab 4

Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Belajar Mengajar

Rasulullah SAW. bersabda, *"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim."* Ada pula orang yang menyatakan carilah ilmu sejak berada dalam buaian sampai liang lahat. Dua pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa ilmu merupakan perkara yang sangat penting. Dengan ilmu, manusia menjadi terampil. Dengan ilmu pula, manusia menjadi makhluk bijak yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Karena kedudukan ilmu seperti itu, manusia dengan berbagai cara berusaha untuk mendapatkannya. Usaha untuk mendapatkan ilmu dikenal dengan istilah belajar.

Apa hakikat belajar? "Belajar adalah suatu proses". "Belajar adalah suatu sistem". Pertanyaan dan pernyataan tersebut cukup memberikan gambaran bahwa belajar merupakan perkara yang cukup rumit untuk dikaji. Berbagai teori tentang belajar telah banyak dikemukakan dan semua teori tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi panduan bagi guru dalam mengajar. Seorang guru yang tidak memahami hakikat belajar dengan baik, tidak akan menjadi pengajar yang baik.

Belajar dan mengajar adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Di mana ada belajar, di sana ada mengajar. Bahkan, sebagai akibat gabungan kata "belajar" dan kata "mengajar", lahirlah makna baru yang berbeda dari makna kedua kata tersebut. Makna belajar "belajar mengajar" tidak dapat dipahami hanya dengan mengetahui konsep "belajar" dan

“mengajar” sebagaimana “pondok indah” tidak dapat dipahami hanya dengan mengetahui makna “pondok” dan “indah”. Belajar-mengajar yang diistilahkan dengan “pembelajaran” memiliki arti, konsep, dan sistem tersendiri. Bahkan, pembelajaran sebagai suatu sistem mendapatkan tempat tersendiri dalam buku-buku yang mengkaji persoalan strategi belajar mengajar.



A.) Hakikat Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

1. Makna Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

“(1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya; (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran; (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran; (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.”

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yaitu perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik; (2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran; (4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan (Gordon, 1990; Puxty, 1990). Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha pencapaian tujuan disebut komponen. Dengan demikian, sistem terdiri atas komponen-komponen yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus (Sadiman, dkk., 1988: 13).

Pendekatan sistem pada awalnya digunakan pada bidang teknik mesin (*engineering*) untuk merancang sistem-sistem elektronik, mekanik, dan militer. Kemudian, pendekatan sistem melibatkan sistem manusia mesin, selanjutnya dilaksanakan dalam bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an mulai diterapkan dalam bidang pendidikan dan pelatihan (Hamalik, 2002: 4).

Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran tidak hanya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistematis, yang dilandasi dengan prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik. Aspek-aspek pendekatan sistem pembelajaran, meliputi aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis ialah pandangan hidup yang melandasi sikap perancang, sistem yang terarah pada kenyataan. Adapun aspek proses ialah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual.

3. Ciri-ciri Pendekatan Sistem Pembelajaran

Ciri-ciri pendekatan sistem pembelajaran adalah (a) pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses

pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif; (b) penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada konsep pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Pola Pendekatan Sistem Pembelajaran

Pola pendekatan sistem pembelajaran, menurut Oemar Hamalik (2002: 9), melalui langkah-langkah berikut: (a) identifikasi kebutuhan pendidikan (merumuskan masalah); (b) analisis kebutuhan untuk mentransformasikan menjadi tujuan pembelajaran (analisis masalah); (c) merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan); (d) pelaksanaan pembelajaran (eksperimental); (e) menilai dan merevisi.

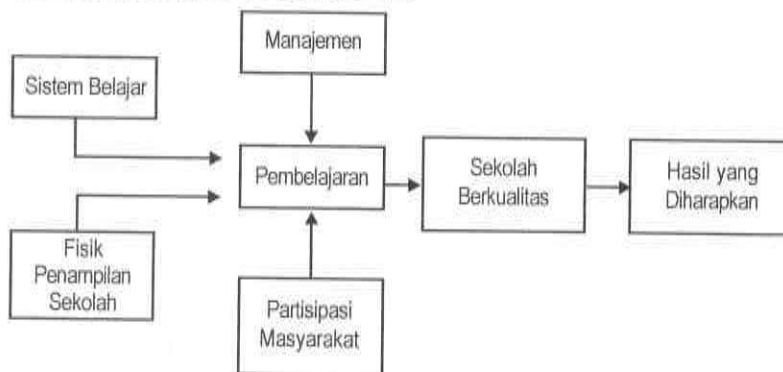
Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. Dalam pendekatan sistem, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal harus didukung komponen pembelajaran yang baik, yang meliputi tujuan, siswa, guru, metode, media, sarana, lingkungan pembelajaran, dan evaluasi.

Tiap-tiap komponen memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, dari beberapa komponen tersebut, guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran karena guru bersifat dinamis sehingga dapat mengelola dan menggerakkan komponen lain.

5. Kedudukan Manajemen dalam Pembelajaran

Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas secara efektif dan efisien, diperlukan manajemen. Artinya,

tanpa adanya manajemen yang baik, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena dalam manajemen mencakup aspek *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling* yang semuanya mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk memahami kedudukan manajemen dalam pembelajaran, dapat dilihat kerangka di bawah ini.



Gambar: 4.1 Kedudukan Manajemen dalam Pembelajaran

Sumber: Burhanudin (2002: 6)

Bagan di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.



B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting.

Belajar dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar bisa dilakukan di sekolah, rumah, museum, laboratorium, hutan, dan sebagainya. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang

kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa dan akan menjadi penentu terjadi atau tidaknya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely (Arsyad, 2011: 3), "Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain, perilaku adalah tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati."

Adapun Gagne (Whandi, 2007) mendefinisikan belajar sebagai proses terjadinya perubahan perilaku organisme akibat pengalaman. Slameto (2003: 5) menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Abdillah (Aunurrahman, 2010: 35) menyebutkan bahwa, "Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dengan demikian, belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Banyak orang yang berpendapat bahwa belajar adalah menerima dan menghafal materi yang diberikan oleh seorang guru. Oleh karena itu, siswa telah dianggap belajar apabila mampu menjawab soal-soal dalam ujian. Ada pula yang memahami belajar sebagai serangkaian latihan keterampilan yang harus dijalani seorang siswa. Dua pemahaman tersebut mungkin benar, tetapi apakah belajar hanya berupa penguasaan materi pelajaran dan keterampilan? Untuk memahaminya secara utuh, sebaiknya kita pahami berbagai definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Oemar Hamalik (2008) mendefinisikan belajar sebagai perubahan, persepsi, dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku, misalnya

pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Definisi ini memberikan pengertian bahwa belajar adalah perubahan, baik perubahan persepsi maupun perubahan tingkah laku.

- b. Muhibbin Syah (2004) memberikan definisi belajar yang agak berbeda, yaitu perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Definisi ini memiliki kelebihan dan kekurangan apabila dibandingkan dengan definisi pertama. Kelebihannya memuat sifat dari perubahan, yaitu relatif menetap atau permanen. Dengan demikian, perubahan yang tidak tetap bukanlah belajar. Selanjutnya, perubahan tersebut merupakan hasil pengalaman dan interaksi yang melibatkan proses kognitif. Jika ada perubahan yang terjadi akibat pertumbuhan dan perkembangan, yang tentunya tidak melibatkan proses kognitif, bukanlah belajar. Adapun kekurangannya adalah bentuk perubahan (perubahan persepsi) tidak disebutkan sebagai belajar.

Untuk melengkapi definisi tentang belajar, kami mengutip penjelasan yang diberikan oleh Abin Syamsudin Makmun (2003), "Perubahan itu mungkin merupakan penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada, dan mungkin pula bersifat tambahan atau kekayaan dari informasi atau pengetahuan atau keterampilan yang telah ada. Bahkan, mungkin pula merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki (misalnya, kebiasaan merokok, ekspresi marah, takut, dan sebagainya).

- c. Belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari usaha yang disengaja dan pengalaman yang terkontrol dan tidak terkontrol. Menurut Miarso (2001), belajar adalah:
"Learning is the process by which relatively enduring change in behavior occurs as a result of controlled and uncontrolled experiences, and also considered as the acquisition of skills, knowledge, ability and attitude which influence the description and diagnose of events and people."

Definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen pada tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang terkontrol dan tidak terkontrol. Belajar merupakan proses pemerolehan keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan tingkah laku yang memengaruhi deskripsi serta diagnosis terhadap peristiwa dan manusia.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, istilah belajar tidak ditemukan. Istilah yang digunakan adalah pembelajaran. Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan beberapa hal tentang belajar: (a) proses yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif maupun psikomotor; (b) bersifat relatif permanen, yang berarti akan bertahan dalam waktu yang relatif lama, tetapi perubahan tersebut tidak akan bertahan terus, pada waktu tertentu akan mengalami perubahan lagi sebagai akibat belajar; (c) perubahan tersebut dapat aktual, tampak, tetapi juga dapat bersifat potensial yang tidak tampak pada saat itu, tetapi akan tampak pada kesempatan lain; (d) perubahan tersebut melalui pengalaman dan latihan, bukan karena faktor kematangan, kelelahan, atau hal-hal yang bersifat temporer.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami siswa (Wingkel, 1991). Dalam pengertian lainnya, Wingkel (1991) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar siswa.

Sementara Gagne (1985) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat hasil berguna. Gagne memperjelas pengertian pembelajaran, yaitu *"Instruction as a set of external event design to support the several processes of learning, which are internal."*

Pembelajaran juga merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne (1985) mengemukakan definisi pembelajaran dengan lebih lengkap, "*Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.*"

Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran, yaitu: (1) merupakan upaya sadar dan disengaja; (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar; (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan; (4) pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses, maupun hasilnya.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 Pasal 19 tentang standar proses dijelaskan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Adapun dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Perbedaan antara istilah "pengajaran" (*teaching*) dan "pembelajaran" (*instruction*), yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pengajaran dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar; tujuannya menyampaikan informasi kepada si belajar; merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran; kegiatan belajar berlangsung apabila ada guru atau pengajar.

Kedua, pembelajaran dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar; tujuannya agar terjadi belajar pada diri peserta didik atau si belajar; merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar; kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya pendidik.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, yaitu pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

3. Batasan Pembelajaran

Secara khusus, pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Teori behavioristik mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respons (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan/atau *reinforcement* (penguatan).
- b. Teori kognitif menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami materi yang sedang dipelajari.
- c. Teori Gestalt menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
- d. Teori humanistik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."

Berdasarkan berbagai pengertian pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling memengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar

untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media, dan penerima pesan merupakan komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain, ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula, kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif, sedangkan siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru, sedangkan siswa hanya pasif, pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula, jika pembelajaran dengan siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, hanya disebut belajar.



Hakikat Belajar Mengajar

Pengertian mengajar ditafsirkan berbeda-beda oleh para ahli. Ada yang merumuskan bahwa mengajar adalah mewariskan kebudayaan masa lampau, kepada generasi baru secara turunturun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Rumusan lainnya menyatakan bahwa mengajar adalah mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar. Pada dasarnya pandangan ini menegaskan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar anak.

Secara lebih terperinci, konsep-konsep tentang mengajar dikemukakan lagi oleh Oemar Hamalik (2001), sebagai berikut.

1. Mengajar sebagai upaya menyampaikan pengetahuan

Dalam rumusan ini terkandung beberapa konsep berikut.

- a. Pembelajaran merupakan persiapan masa depan, dan sekolah

berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang.

- b. Pembelajaran merupakan proses penyampaian pengetahuan.
- c. Tinjauan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan.
- d. Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa, yang menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk diberikan kepada para peserta didik.
- e. Peserta didik bersikap dan bertindak pasif, hanya menerima materi yang diberikan oleh gurunya.
- f. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di kelas, tembok sekolah menjadi benteng kuat yang membatasi hubungan dengan kehidupan masyarakat.

2. Mengajar sebagai pewarisan kebudayaan kepada generasi muda

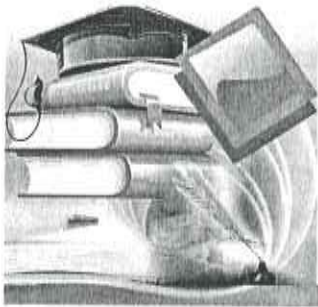
Implikasi dari rumusan ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya. Peserta didik diajar agar memiliki kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakat itu.
- b. Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan. Dengan sendirinya segala hal yang dimiliki oleh nenek moyang pada masa lampau itu harus diwariskan kepada turunan berikutnya.
- c. Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan. Kebudayaan dan hasil kebudayaan diwariskan kepada siswa yang umumnya berupa benda dan nonbenda; tertulis atau lisan dan berbagai bentuk tingkah laku, norma, dan lain-lain.
- d. Peserta didik sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi, sebagai aspek dari kebudayaan untuk kehidupannya, serta mampu mengadakan penemuan-penemuan baru mengembangkan kebudayaan yang telah ada.

3. Pembelajaran sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik

Implikasi dari rumusan ini adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik, baik tingkah laku jasmani maupun tingkah laku rohani.



Bab 5

Model Pengembangan Sistem Pembelajaran

Mengajar, inilah kata kunci yang sangat memengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan dan mengajar pulalah yang mendapatkan kritik keras dari Paulo Freire (2006: 195), dengan model pembelajaran pasif, yaitu guru menerangkan, siswa mendengarkan; guru mendiktekan, siswa mencatat; guru bertanya, siswa menjawab, dan seterusnya. Paulo Freire menyatakan pendidikan gaya bank, yakni pendidikan model deposito, guru sebagai deponan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya kepada siswa dan siswa hanya menerima, mencatat, dan mem-*file* semua yang disampaikan guru.

Menurut Freire, pendidikan seperti bank merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap siswa-siswa karena menghambat kreativitas dan potensi mereka. Hal senada diungkapkan oleh William W. Ward, seorang pengamat otoritas pedagogis (Manunwijaya, 2007: 145), yang mengategorikan guru sebagai berikut, "*Guru biasa memberi tahu; guru yang baik menjelaskan; guru yang lebih baik mendemonstrasikan; guru terbaik memberikan inspirasi*".

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa pengertian "mengajar" guru harus berubah. Tingkat keberhasilan mengajar "bukan" pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru kepada siswa, melainkan seberapa besar guru memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya.

Untuk melaksanakan hal tersebut, guru tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan me-

ngembangkan proses pembelajaran, penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kemampuan menguasai kelas tanpa diimbangi kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Salah satu kelemahan pokok yang sering terjadi di sekolah dalam bidang evaluasi pada umumnya tidak terletak pada bentuk dan tipe alat ukur yang digunakan, tetapi terletak pada kemampuan guru dalam mengonstruksikan alat ukur yang digunakan.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, guru lebih mengutamakan penggunaan tes (*paper and pencil test*) sebagai satu-satunya alat ukur yang terpenting dalam proses pendidikan. Kondisi ini mendorong penggunaan tes secara berlebihan untuk mengukur semua tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Padahal, tes memiliki keterbatasan karena tidak mampu mengukur kemampuan peserta didik yang sebenarnya dan hanya terfokus pada beberapa aspek. Tes ini juga tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan atau potensi masing-masing.

Hal ini terjadi karena "ketidakpahaman" guru dalam menyusun alat pengukuran hasil belajar dan anggapan bahwa tes merupakan alat terpenting dalam mengukur proses pembelajaran. Jika kondisi seperti ini terus berlangsung, pengambilan keputusan (evaluasi) yang dilakukan guru terhadap siswanya tidak akan mampu menggambarkan hasil dan proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi seperti inilah yang mendorong penulis mengajukan tema "bagaimana mengembangkan alat ukur yang baik di persekolahan".

Konsep dasar teknologi pembelajaran dapat dijelaskan dari berbagai aspek, antara lain aspek proses: meningkatkan efektivitas belajar, meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas kesempatan belajar, serta menyerasikan dengan kondisi dan kebutuhan; aspek sumber: sumber daya manusia, ajaran, sarana prasarana serta lingkungan; aspek sistem: komprehensif dan sistematis.

Teknologi pembelajaran yang merupakan bagian dari teknologi pendidikan memiliki komponen, antara lain perancangan; pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, serta sumber dan sistem belajar. Mengapa diperlukan penguasaan teknologi pembelajaran? Jawabannya adalah adanya

tuntutan global, kondisi objektif masyarakat, perkembangan kebutuhan, perkembangan teknologi serta kondisi pendidikan.



A.) Konsep Model Pengembangan Sistem Pembelajaran

1. Teori Model Pengembangan

Dalam bidang pembelajaran, istilah model dan istilah teori sering disamakan, walaupun ada juga yang membedakannya. Kebingungan penggunaan istilah teori dengan model terjadi karena dua hal, yakni (1) ketidakpastian apakah sebuah model merupakan “model dari (analisis)” situasi yang umum atau teori atautkah dimaksudkan untuk menjadi “model untuk (sintesis)” *emergent arrangement* atau teori, dan (2) berkaitan dengan masalah adaptasi paradigma dari ilmu laboratorium eksperimental ke paradigma suatu bidang terapan.

Untuk memberikan landasan pemahaman yang benar tentang konsep teori serta model, berikut ini akan dibahas definisi teori dan model secara komprehensif serta perbedaan yang ada di antara dua istilah tersebut. Teori adalah sekelompok proposisi yang berhubungan dan menunjukkan alasan suatu peristiwa terjadi. Dorin dkk. (1990) menyatakan bahwa teori menyediakan penjelasan umum atas suatu observasi, menjelaskan dan memprediksi perilaku, bisa dimodifikasi, dan memiliki kebenaran relatif untuk dites.

Teori berhubungan dengan proposisi karena proposisi membentuk teori. Teori terdiri atas konsep dan hubungan di antara mereka (Hoover, 1984). Menurut Hoover (1984), teori berguna untuk:

- a. memberikan pola interpretasi data;
- b. menghubungkan satu kajian dengan kajian lain;
- c. menawarkan kerangka kerja sehingga konsep dan variabel mendapatkan signifikansi yang khusus;
- d. memandu menginterpretasi makna yang lebih luas dari temuan bagi diri dan lainnya.

Seperti halnya makna secara umum bagi semua disiplin ilmu, konsep teori dalam bidang teknologi pembelajaran juga memiliki sifat-sifat khusus. Teori pembelajaran dapat dilihat secara deskriptif dan preskriptif. Teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk

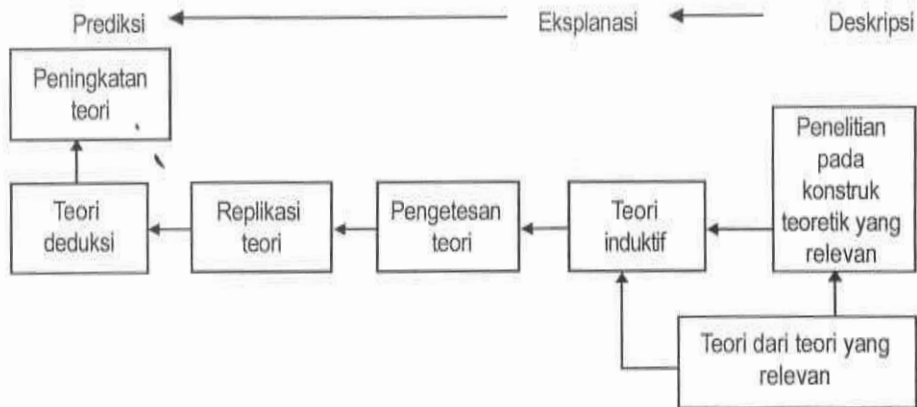
memberikan hasil dengan menempatkan variabel metode dan kondisi sebagai variabel bebas dan variabel hasil sebagai variabel terikat. Teori ini menekankan *goal free*. Adapun teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan dengan menempatkan variabel hasil dan kondisi sebagai variabel bebas dan variabel metode sebagai variabel terikat. Teori ini berorientasi pada *goal oriented*. Proposisi teori deskriptif ialah jika ... maka ..., sedangkan proposisi teori preskriptif ialah agar ..., lakukan ini ... (Landa, 1983; Degeng, 1989).

2. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran adalah teori yang menawarkan panduan eksplisit untuk membantu orang belajar dan berkembang lebih baik. Jenis belajar dan pengembangan mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual (Reigeluth, 1999). Hal ini berarti teori pembelajaran harus menunjukkan karakteristik berikut:

- a. *designed oriented* (berfokus pada alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk belajar/pengembangan daripada *description oriented*—berfokus pada *given events*);
- b. mengidentifikasi metode pembelajaran (cara untuk mendukung dan memfasilitasi belajar) dan situasi pada metode dipakai/tidak dipakai;
- c. bisa dipecah-pecah secara terperinci sebagai panduan;
- d. lebih probabilistik daripada deterministik.

Pembahasan tentang teori pembelajaran erat kaitannya dengan teknologi pembelajaran. Teori pembelajaran dalam domain teknologi pembelajaran banyak berurusan dengan domain desain; teori pembelajaran adalah *design oriented*. Dengan kata lain, teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen, dan evaluasi proses dan sumber daya belajar. Pada definisi ini, teori terdiri atas konsep, konstruk, prinsip, dan proposisi yang memberikan sumbangan terhadap *body of knowledge* (Seels dan Richey, 1994).



Gambar 5.1 Proses Pengembangan Teori

Sumber: Seels dan Richey, (1994)

Reigeluth (1983) mendefinisikan teori sebagai sekelompok prinsip, yang secara sistematis diintegrasikan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena pembelajaran. Dengan demikian, teori-teori harus dimiliki oleh bidang teknologi pembelajaran (TEP) untuk mendukung praktik.



Gambar 5.2 Domain Teori TEP (1994)

Sumber: Reigeluth (1983)

Teori disusun dengan tujuan utama menjelaskan dan memprediksi fenomena pembelajaran, menjelaskan alasan terjadinya hal yang diteorikan, pola hubungan, komparasi, ataupun sebab akibatnya. Pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan disebut aksioma teori, sedangkan hukum/prinsip yang diterangkan/dijelaskan disebut teorema teori (Brodbeck, 1963). Prediksi ditujukan untuk hal-hal yang belum terjadi. Dasar prediksi ini adalah hukum/prinsip yang sudah ada/diketahui. Prediksi ini bisa bersifat individual atau kolektif (Brodbeck, 1963).

Teori-teori preskriptif pada kenyataannya menghasilkan temuan penelitian yang signifikan dan tidak signifikan, artinya masih membingungkan, belum konsisten. Untuk mendukung pernyataan ini, bisa dilihat hasil-hasil penelitian tentang *advance organizer* (AO). Temuan penelitian tentang AO terbagi menjadi dua, yaitu signifikan dan tidak signifikan. Hasil kajian Barnes dan Clawson (1975) atas 32 penelitian AO menyimpulkan bahwa AO tidak meyakinkan. Anderson dkk. (198: 439) juga menyimpulkan bahwa, "*The teoretical justification for advance organizer is quite flimsy*". Kajian metaanalisis yang dilakukan oleh Luiten dkk. (1980) atas sejumlah penelitian AO menyimpulkan bahwa AO memfasilitasi belajar.

3. Model

Model adalah abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model juga merupakan representasi realitas yang disajikan dengan derajat struktur dan urutan (Seels & Richey, 1994). Model bisa bersifat prosedural, yaitu mendeskripsikan cara melakukan tugas-tugas atau bersifat konseptual, yaitu deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dan definisi dengan dukungan data.

Model bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia konkret untuk aplikasi ke dalam praktik (model dari). Bisa juga model menjadi sarana memformulasikan teori berdasarkan temuan praktik (model untuk). Model merupakan salah satu *tool* untuk teorisasi. Teorisasi adalah proses empiris dan rasional yang menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model,

logika, dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan penuh tentang alasan suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil.

Menurut Molenda (1996), ada dua macam model yang lazim dikenal dalam pembelajaran, yakni model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata secara fisik. Contohnya adalah planetarium dan simulasi komputer, *flowchart* suatu proses. Paramorf adalah model simbolik yang menggunakan deskripsi verbal. Model paramorf dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Model konseptual, yang sering disamakan dengan teori. Model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model ini tidak memberikan penjelasan penuh, tetapi menyajikan komponen yang relevan disajikan dan mendefinisikannya secara penuh. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif.
- b. Model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman.
- c. Model matematik mendeskripsikan hubungan bermacam-macam komponen dalam suatu situasi. Model ini menjadi abstrak dibandingkan dengan model lainnya. Intinya, model ini merupakan kuantifikasi dari komponen-komponen yang memengaruhi produk suatu peristiwa. Dengan memasukkan data dari situasi baru ke dalam model matematik, bisa didapatkan suatu hasil.

Gustafson (1981) mengajukan empat kategori model berikut.

- a. Model yang berpusat pada kelas atau *classroom ID*. Model ini berpijak pada asumsi bahwa telah ada seorang pembelajar,

beberapa pembelajar, kurikulum, dan fasilitas. Sasaran pembelajar adalah melakukan peningkatan pembelajaran. Situasi pengembangan sering dilakukan karena pembelajar ingin meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajar bukan bagian dari suatu tim peningkatan mutu kelas, melainkan hanya memilih untuk menggunakan model yang dihasilkan. Penekanan pada upaya memilih dan mengadaptasikan bahan yang ada dibandingkan dengan produk model sebelumnya.

- b. Model yang berpusat pada produk atau *product focus* bertujuan menghasilkan produk yang bersifat spesifik yang menjadikan pembelajaran lebih efektif dan lebih efisien. Produk model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan karakteristik pembelajar yang telah ada sebelumnya. Model ini digunakan dalam bidang pendidikan bahwa keputusan atas “ya atau tidaknya” pengembangan harus dilaksanakan oleh seseorang selain pengembang.
- c. Model yang berfokus pada sistem. Model ini berbeda dengan pengembangan model yang berorientasi pada produk. Model yang berfokus pada sistem mempunyai tujuan bahwa masukan dan keluaran dianggap sebagai suatu sistem. Keluaran pengembangan meliputi material, peralatan, rencana manajemen, dan pelatihan instruktur. Hal ini berarti bahwa “sistem” bisa ditempatkan sebagai target. Sistem menuntut analisis yang luas: (a) lingkungan penggunaan, (b) karakteristik tugas, dan (c) ya atau tidaknya pengembangan perlu berlangsung. Hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pendekatan yang menuntut pengumpulan data secara alamiah.
- d. Model yang berpusat pada organisatoris atau *organization focus* tidak hanya bertujuan meningkatkan pembelajaran, tetapi juga memodifikasi atau mengadaptasi organisasi itu dan personelnnya pada suatu lingkungan baru. Akhir-akhir ini, model yang berorientasi pada pengembangan ini digunakan untuk pengembangan fakultas, pengembangan organisasi, dan pengembangan pembelajaran sebagai tiga komponen yang terpisah, tetapi aktivitasnya berhubungan.

Model yang dikembangkan dalam bab ini difokuskan pada upaya pengembangan suatu produk. Model yang berorientasi pada produk ditandai dengan tiga hal, yaitu asumsi bahwa produk pembelajaran itu diinginkan, kelayakan produk didasarkan pada hasil uji coba dan revisi, dan asumsi bahwa produk harus dapat dipakai oleh berbagai "pengelola" pembelajaran. Produk yang dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan lebih efektif, efisien, dan menarik.

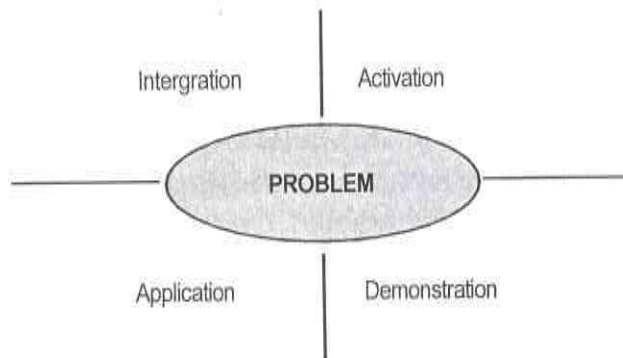
4. Hubungan antara Teori, Model, dan Penelitian

Antara teori, model, dan penelitian terdapat hubungan yang erat. Penelitian memberi dan menerima kontribusi terhadap teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran memberi dan menerima pengaruh atau kontribusi atas terbentuknya teori-teori preskriptif yang akhirnya melahirkan model preskriptif. Tampak jelas bahwa model preskriptif adalah model untuk (analisis) atau konseptualisasi teori preskriptif. Pada akhirnya, evaluasi dari praktik-praktik real akan kembali memberikan informasi perlunya perbaikan teori-teori dan model.

Tujuan model adalah mengubah konsep kunci dan proses dalam pendekatan yang partikuler, yaitu metode singkat dalam mengomunikasikan hal-hal yang diyakini sebagai faktor kesuksesan kritis dari aktivitas pembelajaran. Model sebagai suatu langkah-langkah yang terkadang harus diikuti secara prosedural (Molenda, 1996).

Model pembelajaran umumnya berawal dari teori-teori belajar. Artinya, ada model pembelajaran yang berdasarkan teori belajar behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Sifat teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran bersifat preskriptif. Kajian dari beberapa model pembelajaran yang berdasarkan ketiga teori belajar itu menunjukkan bahwa model-model tersebut adalah model prosedural, termasuk model yang dirujuk dalam bab ini.

Untuk mengembangkan produk model pembelajaran, Merrill (2002) mengajukan lima prinsip, yaitu *problem*, *activation*, *demonstration*, *application*, dan *integration*. Kelima prinsip tersebut dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5.3 Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran

Sumber: Merrill, ETR&D, Vol. 50, No. 3 (2002: 43–59)

Model tersebut terdiri atas lima tahapan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. *Problem-centered*, artinya pembelajaran dilaksanakan dalam rangka memecahkan permasalahan dunia nyata di sekitar pembelajar.
- b. *Activation*, artinya pembelajaran dikembangkan relevan dengan pengalaman dan mengaktifkan pengetahuan peserta didik yang telah dimiliki sebelumnya.
- c. *Demonstration*, artinya pembelajaran yang dikembangkan untuk mempertunjukkan hal-hal yang akan dipelajari, tidak selalu menceritakan informasi tentang yang akan dipelajari.
- d. *Application*, artinya pembelajaran yang dikembangkan untuk menggunakan keterampilan atau pengetahuan yang baru untuk memecahkan permasalahan.
- e. *Integration*, pembelajaran yang dikembangkan mengintegrasikan keterampilan atau pengetahuan yang baru ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992). Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah pada

desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Soekamto dkk. (dalam Nurulwati, 2000) mengemukakan maksud model pembelajaran, "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar." Hal ini sejalan dengan pendapat Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menyebutkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personel-humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku. Walaupun demikian, penggunaan istilah model pembelajaran tersebut sering diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

a. Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial menekankan hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses yang demokratis, dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*).

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran berikut:

1. kerja kelompok, yang bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skill* dalam bidang akademis;
2. pertemuan Relas, yang bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok;

3. pemecahan masalah sosial atau *inquiry social* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis;
4. model laboratorium, yang bertujuan mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok;
5. bermain peran, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan;
6. simulasi sosial, yang bertujuan membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka;
7. model pengolahan informasi.

b. Model Pengolahan Informasi

Model pengolahan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik.

Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu dan proses kognitif) dan kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar-keduanya akan menghasilkan hasil belajar.

c. Model Personel-Humanistik

Model ini menekankan pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu, membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini memfokuskan, dan konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Model ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiaikan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya.

d. *Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)*

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya sebagai bagian dari teori stimulus-respons. Model behaviorial menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik agar lebih efisien dan berurutan.

Implementasi model modifikasi tingkah laku adalah meningkatkan ketelitian pengucapan kepada siswa. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung.



Model Pengembangan Sistem Pembelajaran

Model-model belajar dan pembelajaran yang diterapkan saat ini berbeda dengan masa lalu. Semakin maju ilmu pengetahuan, semakin

besar usaha setiap generasi untuk meningkatkan pola frekuensi belajarnya. Agar pendidikan dapat dilaksanakan lebih baik, tidak terkait oleh aturan yang mengikat kreativitas pembelajar, dan tidak memadai hanya digunakan sumber belajar, seperti dosen/guru, buku, modul, audio visual, dan lain-lain, siswa harus diberi kesempatan yang lebih luas dan aturan yang fleksibel untuk menentukan strategi belajarnya.

Pengembangan pembelajaran berkenaan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan metode dalam menciptakan pembelajaran (*methods of creating instruction*). Pengembangan pembelajaran merupakan proses perumusan dan penggunaan prosedur yang optimal untuk menciptakan pembelajaran baru dalam situasi tertentu. Pengembangan pembelajaran menghasilkan sumber pembelajaran yang siap pakai, diktat, dan rencana pembelajaran.

Pemanfaatan pembelajaran berhubungan dengan pemahaman, perbaikan, dan penerapan serta penggunaan metode pembelajaran yang telah dikembangkan. Pemanfaatan pembelajaran merupakan proses penentuan dan penggunaan prosedur yang optimal untuk mencapai hasil optimal. Hasil pemanfaatan pembelajaran adalah program pembelajaran yang telah dimodifikasi sehingga menghasilkan efektivitas program yang optimal. Pemanfaatan pembelajaran menuntut pengetahuan tentang berbagai prosedur pemanfaatan, perpaduan prosedur yang optimal, dan situasi-situasi yang memungkinkan optimalisasi model-model pemanfaatan.

1. Model Pengembangan Sistem Pembelajaran yang Berorientasi pada Kelas

Model ini ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas), yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Tujuannya menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Model Assure merupakan formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich *et.al.* (2005), model ini terdiri atas enam langkah kegiatan, yaitu:

- a. *analyze learners* (analisis peserta didik), disesuaikan dengan tingkat perkembangan, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik;

- b. *states objectives* (menyatakan tujuan), difokuskan pada tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- c. *select methods, media, and material* (memilih metode, media, dan materi), pemilihan metode yang tepat dengan tugas pembelajaran, memilih media yang tepat dengan materi yang disampaikan;
- d. *utilize media and materials* (penggunaan media dan bahan), menggunakan dan mendesain media sebaik mungkin agar pembelajaran lebih menarik dan menantang;
- e. *require learner participation* (partisipasi peserta didik di kelas), partisipasi aktif peserta didik dalam kelas akan berpengaruh pada pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran;
- f. *evaluate and revise* (penilaian dan revisi), melihat seberapa efektif dan efisiennya metode dan media pembelajaran yang dipakai dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model Pengembangan Sistem Pembelajaran yang Berorientasi pada Hasil (Produk)

Model ini menghasilkan suatu produk media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran atau modul.

Model Hannafin and Peck

Tahap-tahap dalam model Hannafin and Peck, yaitu tahap analisis keperluan, tahap desain, dan tahap pengembangan dan implementasi:

- a. Penilaian dan evaluasi dilaksanakan dalam setiap tahap di atas.
- b. Tahap-tahap model Hannafin and Peck.
- c. Tahap analisis kebutuhan: mengidentifikasi kebutuhan yang meliputi kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran; (1) tujuan dan objek media pembelajaran yang dibuat, (2) pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, serta (3) peralatan dan keperluan media pembelajaran.

Setelah semua keperluan diidentifikasi, Hannafin dan Peck menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil itu, dilanjutkan pada tahap desain.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam model ini, yaitu:

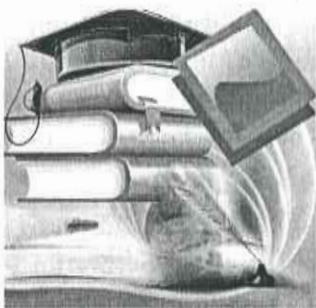
- a. tahap desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaidah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media (informasi dari tahap analisis kebutuhan);
- b. salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini adalah dokumen *story board* yang mencakup urutan aktivitas pembelajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objek media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam tahap analisis keperluan;
- c. penilaian perlu dijalankan dalam tahap ini sebelum dilanjutkan ke tahap pengembangan dan implementasi;
- d. tahap pengembangan dan implementasi; penghasilan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif (dilakukan sepanjang proses pengembangan media) dan penilaian sumatif (dilakukan setelah media selesai dikembangkan);
- e. dokumen *story board* dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alur yang dapat membantu proses pembuatan media pembelajaran, serta untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan *link*, penilaian, dan pengujian;
- f. hasil proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses penyesuaian untuk mencapai kualitas media yang dikehendaki.

Model ini sangat menekankan proses penilaian dan evaluasi yang mengikutsertakan proses meliputi: proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan.

3. Model Pengembangan Sistem Pembelajaran yang Berorientasi pada Sistem

Model berorientasi sistem, yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, contohnya model ADDIE. Sistem pembelajaran: *input-proses-output*.

Model ini muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda.



Bab 6

Strategi Rencana Pengembangan Tujuan dan Bahan Pengajaran

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rumusan-rumusan tentang segala sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik, dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Proses pengembangan perencanaan pembelajaran berkaitan erat dengan unsur-unsur dasar kurikulum, yaitu tujuan materi pelajaran, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran, yaitu memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran serta hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Hingga saat ini, perencanaan pembelajaran masih menggunakan pendekatan sistem, artinya perencanaan pembelajaran merupakan kesatuan utuh yang memiliki komponen (tujuan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi) yang satu sama lain saling berinteraksi.



A.) Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang

telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Sanjaya (2007: 126), dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2007: 126).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkain kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

Pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran dapat dilihat dari komponen strategi pembelajaran. Abuddin Nata (2001) menyebutkan empat komponen strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik: aspek wawasan, pemahaman,

keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana, dan terarah. Hal ini penting agar pembelajaran tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

Penetapan perubahan yang diharapkan dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan ini selanjutnya dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktunya.

b. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Dalam pendekatan terkadang digunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Cara pandang guru pada persoalan, konsep, pengertian dan teori yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus sangat berpengaruh pada hasilnya.

Pendekatan apa pun yang digunakan oleh sang guru harus berpegang pada prinsip yang mampu mendorong dan menggerakkan siswa agar belajar dengan kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga harus sesuai dengan paradigma baru pendidikan pada era reformasi saat ini, yaitu paradigma pendidikan yang mencerminkan nuansa kehidupan yang lebih demokratis, terbuka, menghargai hak-hak asasi manusia, serta sejalan dengan bakat, minat, dan kecenderungan peserta didik.

c. Penetapan Metode

Berbagai metode yang akan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Terlepas

dari metode mana yang digunakan, ada hal prinsip yang dipertimbangkan, yaitu metode tersebut tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, tetapi juga pada aktivitas siswa. Metode yang dipilih dan dirancang harus dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi.

d. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal penting. Dengan cara ini, guru akan memiliki pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Pelbagai komponen yang berkaitan dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya. Hal ini sejalan pula dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan dari segi pengetahuan (*to know*), melainkan juga mengerjakan (*to do*), menjadinya sebagai sikap dan pandangan hidup (*to be*), dan menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*to life together*).

Keempat komponen strategi pembelajaran tersebut menjadi pijakan para guru dalam memilih strategi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dijalankannya. Strategi mana pun yang digunakan harus sesuai dengan perubahan yang diharapkan, pendekatan yang digunakan, metode yang dipakai dalam pembelajaran, dan norma keberhasilan yang hendak didapatkan.

3. Manfaat Strategi Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa manfaat strategi sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan apa pun yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang akan gagal. Al-Quran mendukung hal ini, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al-Hasyr [59]: 18)

Strategi pembelajaran yang telah dirumuskan sedemikian rupa untuk menjadikan proses pembelajaran yang terarah. Proses pembelajaran yang terarah, akan berakhir pada kesuksesan proses tersebut.

4. Beberapa Macam Strategi Pembelajaran

Secara umum, ketika dilihat dari segi penekanannya, strategi dapat dibagi tiga, yaitu:

- a. strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru;
- b. strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik;
- c. strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.

Menurut Sanjaya (2007: 177-286), beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini, guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Ada beberapa keunggulan dalam menggunakan strategi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dengan strategi pembelajaran ekspositori, guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Melalui strategi pembelajaran ekspositori, selain dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, siswa juga bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
4. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi ekspositori dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi ini tanpa tujuan pembelajaran. Sebelum strategi ini diterapkan, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran ini hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, sedangkan untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
2. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu, baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, maupun perbedaan gaya belajar.
3. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
4. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada segala sesuatu yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi

dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

b. *Strategi Pembelajaran Inquiry*

Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti "saya menemukan".

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini, siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Siklus *inquiry* antara lain:

1. observasi;
2. bertanya;
3. mengajukan dugaan;
4. pengumpulan data;
5. penyimpulan.

Metode pembelajaran *inquiry* merupakan strategi belajar yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna;
2. dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
3. sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman;
4. melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik

tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *inquiry* juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

1. kegiatan dan keberhasilan siswa akan sulit terkontrol;
2. sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar;
3. kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan;
4. selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, strategi pembelajaran *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

1) *Komponen Umum Metode Inkuiri*

Walaupun dalam praktiknya aplikasi metode pembelajaran *inquiry* sangat beragam, bergantung pada situasi dan kondisi sekolah, dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode *inquiry* memiliki beberapa komponen umum, yaitu sebagai berikut (Garton, 2005).

a) *Question*

Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan/atau kekaguman siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa.

Selanjutnya, guru menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini, sesuai dengan Taxonomy Bloom, siswa dituntut untuk melakukan beberapa langkah, seperti evaluasi,

sintesis, dan analisis. Jawaban dari pertanyaan inti tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, tetapi harus dibuat atau dikonstruksi.

b) *Student engagement*

Dalam metode *inquiry*, keterlibatan aktif siswa merupakan keharusan, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

c) *Cooperative interaction*

Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin semua jawaban benar.

d) *Performance evaluation*

Dalam menjawab permasalahan, siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

2) *Alasan Penggunaan Metode Inkuiri*

Alasan penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran menurut Sumantri M. dan Johar Permana (2000: 142-143) adalah sebagai berikut.

a) *Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat*

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar siswa dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri.

- b) **Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan**

Metode inkuiri dapat membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Metode ini mengajak siswa untuk belajar mandiri dengan ataupun tanpa bimbingan dari guru. Siswa mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan konsep dalam pembelajaran.

- c) **Melatih untuk memiliki kesadaran sendiri**

Metode ini menekankan pada keaktifan siswa menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut, siswa akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya.

- d) **Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup**

Dalam metode ini siswa diarahkan untuk mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Siswa dituntut untuk mencari pengetahuan yang menunjang pemahamannya terhadap konsep pembelajaran.

3) *Langkah-langkah Metode Inkuiri*

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode inkuiri menurut Ibrahim dan Nur (2000: 13), antara lain sebagai berikut.

- a) **Orientasi siswa pada masalah**

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

- b) **Mengorganisasikan siswa dalam belajar**

Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat.

- c) **Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok**

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

d) **Menyajikan atau mempresentasikan hasil kegiatan**

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

e) **Mengevaluasi kegiatan**

Guru membantu siswa untuk merefleksi pada penyelidikan dan proses penemuan yang digunakan.

Dimulai dengan mengajarkan beberapa pertanyaan dengan memberikan beberapa informasi secara singkat. Berdasarkan bahan yang ada, siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum. Seberapa jauh guru dalam membimbing siswa bergantung pada kemampuan siswa dan materi yang dipelajari. Metode inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan.

4) *Tujuan Metode Inkuiri*

Adapun tujuan dari metode inkuiri adalah:

- a) meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya;
- b) mengurangi kebergantungan siswa kepada guru untuk mendapatkan pelajarannya;
- c) melatih siswa dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya;
- d) memberikan pengalaman belajar seumur hidup.

c. *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat tiga ciri utama, yaitu sebagai berikut.

1. Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Artinya, pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkannya.

2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah, tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis, artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Keunggulan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa;
3. meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
4. membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
6. lebih menyenangkan dan disukai siswa;
7. mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
8. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata;
9. mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini, guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat

menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
2. keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
3. tanpa pemahaman bahwa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar tentang hal-hal yang ingin dipelajari.

d. *Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir*

Strategi pembelajaran ini menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta atau pengalaman siswa sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa hal yang terkandung dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. *Pertama*, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, melainkan juga cara siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Kedua, telaahan fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide didasarkan pada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir strategi ini adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan mereka.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu peserta dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap kelompok, dan tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual/Contextual Teaching Learning (CTL)

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yaitu konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning komunity*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*autentic assement*).

Landasan filosofi *contextual teaching learning* adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi juga mengonstruksikan pengetahuan di benak siswa. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Menurut Zahorik (1989), ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*);
2. pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memerhatikan detailnya;
3. pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun hipotesis, melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, serta konsep tersebut direvisi dan dikembangkan;
4. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*);
5. melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional diilustrasikan pada tabel berikut.

Tabel 6.1
Perbedaan Pendekatan Kontekstual
dengan Pendekatan Tradisional

No.	PENDEKATAN CTL	PENDEKATAN TRADISIONAL
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan/atau yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
4.	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.

8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yaitu siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan hingga paham kemudian dilatihkan.
9.	Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa.	Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal.
10.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, dan menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
11.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
12.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, pengetahuan itu selalu berkembang.	Bersifat absolut dan bersifat final.
13.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
14.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memerhatikan pengalaman siswa.
15.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes.
16.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi di kelas.
17.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
18.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
19.	Berbasis pada siswa.	Berbasis pada guru.
20.	Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan hal tersebut. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Sumber: Sanjaya (2007)

9. *Strategi Pembelajaran Afektif*

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur. Oleh sebab itu, menyangkut kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Dalam batas tertentu afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, dan hal ini tidaklah mudah. Apabila menilai perubahan sikap siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, tidak bisa disimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

5. *Mengembangkan Strategi Pembelajaran*

Strategi pembelajaran yang dipilih guru hendaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari:

- a. rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan;
- b. analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan;
- c. jenis materi pembelajaran yang dikomunikasikan.

6. *Mengembangkan dan Memilih Bahan Instruksional atau Pembelajaran*

Ada lima kriteria yang harus dipenuhi dalam model pembelajaran atau pengembangan pembelajaran, yaitu mempunyai tujuan, keserasian dengan tujuan, sistematis, mempunyai kegiatan evaluasi, dan menyenangkan. Oleh karena itu, sistem pembelajaran dapat diibaratkan sebagai proses produksi yang terdiri atas bagian *input-proses-output*, yang saling terintegrasi.

Seperti model-model pengembangan lainnya, Dick dan Carey menerapkan pendekatan sistem untuk perancang sistem instruksional dengan langkah-langkah berikut.

- a. Penentuan tujuan instruksional (tujuan terminal) yang menyatakan hal-hal yang dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti program instruksional tersebut. Penentuan tujuan ini dapat bersumber dari penilaian kebutuhan tujuan-tujuan yang ada atau pengalaman praktis dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, analisis suatu tugas, dan sebagainya.
- b. Setelah penentuan tujuan terminal, selanjutnya menentukan jenis belajar yang akan dipelajari siswa berdasarkan klasifikasi *Gagne* (lima macam belajar). Dengan demikian, tujuan instruksional dipecah menjadi keterampilan yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai tujuan instruksional.
- c. Identifikasi kemampuan awal siswa dan karakteristik siswa, yaitu menentukan keterampilan yang telah dimiliki siswa untuk mengikuti program instruksional serta karakteristik siswa secara umum dan gaya belajar siswa.
- d. Merumuskan tujuan instruksional khusus. Tujuan khusus ini harus relevan dengan keterampilan yang telah diidentifikasi dalam analisis tugas. Patokan-patokan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan instruksional khusus ini dapat dikonsultasikan kepada para ahli.
- e. Pengembangan butir-butir tes berdasarkan acuan patokan, yang selanjutnya akan dipakai untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan instruksional. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan penampilan siswa dalam pengujian dengan patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dick dan Carey (1978) menyatakan empat macam tes, yaitu: tes untuk mengukur kemampuan awal yang merupakan prasyarat bagi program instruksional tersebut; tes awal untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan diajarkan; tes selama siswa sedang di dalam proses belajar untuk melihat apakah siswa dapat menangkap materi yang telah diajarkan; tes akhir untuk mengukur semua tujuan instruksional yang ada.
- f. Pengembangan strategi instruksional yang akan memberikan kegiatan dan pengalaman belajar kepada siswa. Di sini diterapkan

prinsip-prinsip belajar serta hasil-hasil penelitian di bidang psikologi pendidikan serta teknologi instruksional. Langkah ini terdiri atas beberapa macam, yaitu: (1) aktivitas pre-instruksional yang mencakup cara menarik perhatian dan membangkitkan motivasi siswa, penyampaian tujuan pembelajaran pada peserta didik; (2) presentasi informasi di sini diberikan materi yang diurut berdasarkan analisis hierarki tugas (dari mudah ke yang sulit); (3) partisipasi siswa yang merupakan bagian terpenting dalam proses belajar di sini perlu dipilih aktivitas-aktivitas untuk siswa di sini yang relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai siswa, perlu dilakukan penguatan untuk keberhasilan dalam proses belajar; (4) pengujian dilakukan untuk menguji keberhasilan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar; (5) aktivitas lanjutan ini menyangkut pertanyaan-pertanyaan apakah perlu remedial atau tidak. Langkah ini dilakukan apabila ada umpan balik dari hasil uji coba di lapangan.

- g. Perencanaan instruksional adalah pengembangan dan pemilihan bahan atau materi instruksional yang memiliki tiga kemungkinan, yaitu bahan dapat dipelajari secara individual tanpa bantuan guru, bahan diberikan guru seluruhnya sesuai dengan strategi yang telah dikembangkan, dan guru memakai bermacam-macam sumber, yang dapat dipelajari secara individual ataupun tanpa bantuan guru.
- h. Mengadakan evaluasi formatif yang dapat dipakai untuk umpan balik sistem yang dirancang sehingga dapat berfungsi secara lebih efektif dan efisien.
- i. Revisi sistem yang dilakukan berdasarkan umpan balik, yang dilakukan berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama evaluasi formatif. Ada dua macam revisi, yaitu: perubahan dalam isi dalam substansi sehingga dapat lebih efektif; perubahan prosedur.
- j. Evaluasi sistem sumatif yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksional terminal. Di samping itu, evaluasi sumatif dipakai juga untuk mengukur keefektifan sistem instruksional yang dirancang sendiri. Kekuatan model ini terletak pada analisis tugas secara terperinci, penyusunan tugas tersebut, serta tujuan instruksional khusus secara hierarkis. Dengan demikian, telah diketahui

dengan pasti langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan terminal sistem. Selain itu, ada ujian berkali-kali menyebabkan hasil yang akan diperoleh sistem dapat diandalkan. Karena ujian ini dilakukan berkali-kali, model tersebut digolongkan pada model yang berorientasi pada hasil.



Perencanaan Pengajaran dan Penyusunan Program Pengajaran

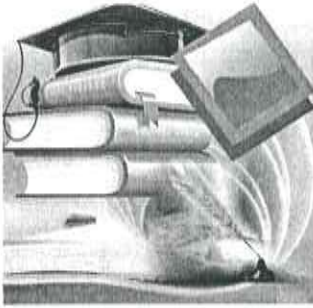
Kita berbicara mengenai pengertian, manfaat perencanaan, dan penyusunan program pengajaran dalam rangka mempermudah menjalankan atau mengemban tugas guru. Hal ini ditujukan untuk mencegah terjadinya kekacauan dalam masalah menjalankan tugasnya sebagai guru.

Rencana atau perencanaan adalah pedoman untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang agar tercipta sesuatu yang optimal atau sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini tidak lepas dari penyusunan program pengajaran yang baik dan kompetensi atau kemampuan dari seorang guru. Oleh Sebab itu, kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka yang menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara, yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar bukan karena takut kepada pimpinan atau atasannya secara birokratis, melainkan karena kesadaran mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

1. Pengertian Perencanaan Pengajaran

Perencanaan atau rencana (*planning*) saat ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Kita mengenal rencana pembangunan, perencanaan pendidikan, dan sebagainya. Definisi mengenai perencanaan memang diperlukan agar dalam uraian selanjutnya tidak terjadi kesimpangsiuran. Definisi pada umumnya merupakan gerbang untuk memasuki pengertian yang ada kaitannya dengan istilah yang dipakai, dalam hal ini perencanaan.



Bab 7

Strategi Rencana Pengembangan Media dan Metode Pengajaran

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu adanya perencanaan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, guru dituntut untuk menyusun dan merumuskan perencanaan pembelajaran secara jelas dan tegas. Oleh karena itu, melalui tulisan sederhana ini akan dikemukakan secara singkat tentang apa dan bagaimana merumuskan perencanaan pembelajaran menggunakan media. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru dan calon guru untuk merumuskan perencanaan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam proses pendidikan, perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dan memainkan peranan yang sangat besar dalam mengidentifikasi keberhasilan program pendidikan. Pada dasarnya, perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang jarak serta situasi yang ada dan situasi yang diharapkan dengan

menggunakan kriteria tertentu. Dengan menggunakan data dan informasi yang ada, guru dapat mengambil keputusan tentang kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru harus mampu menerapkan penggunaan media sebagai sarana dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran. Media pembelajaran, sebagai salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, harus mendapat perhatian guru/fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru/fasilitator perlu mempelajari cara menerapkan media pembelajaran untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya, media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru/fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran.

Sebuah perencanaan media didasarkan atas kebutuhan (*need*), apakah kebutuhan itu? Salah satu indikator adanya kebutuhan karena di dalamnya terdapat kesenjangan (*gap*). Kesenjangan adalah adanya ketidaksesuaian antara yang seharusnya atau yang diharapkan dengan yang terjadi. Dalam pembelajaran, kebutuhan adalah adanya kesenjangan antara kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang diinginkan dengan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang dimiliki sekarang. Jika yang kita inginkan siswa menguasai 1.500 kosakata bahasa Inggris, sedangkan siswa hanya menguasai 800 kata, terjadi kesenjangan 700 kata lagi. Dalam hal ini, dibutuhkan pembelajaran cara meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata sehingga sampai pada target 1.500 kata.

Contoh lain misalnya, siswa SD diharapkan memiliki keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Ternyata dalam kenyataannya, mereka baru dapat membaca, sehingga kebutuhannya adalah mengajari mereka bisa menulis dan berhitung. Dengan demikian, kebutuhannya tidak hanya pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi pada aspek sikap juga sering terjadi kesenjangan yang mendorong kebutuhan. Misalnya, siswa SD diharapkan sudah berperilaku hidup sehat dengan rajin menggosok

gigi, membuang sampah pada tempatnya, mandi dua kali sehari, selalu berpakaian rapi, dan tidak jajan sembarangan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan sehingga terjadi kebutuhan cara meningkatkan sikap siswa untuk hidup bersih.

Adanya kebutuhan harus menjadi dasar dan pijakan dalam membuat media pembelajaran. Hal ini karena dengan dorongan kebutuhan, media dapat berfungsi dengan baik. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya siswa merasa kesulitan untuk membuat kalimat dengan bahasa Inggris ditambah perasaan malu dan takut untuk berbicara. Guru yang kreatif dapat menciptakan media yang disebut kantung ajaib. Kantung tersebut diisi dengan berbagai benda, misalnya buah, sapu tangan, makanan, batu, tanah liat, dan lain-lain. Selain itu, disediakan pula tulisan yang dilipat yang berisi kata-kata tertentu. Dengan sebuah permainan, tiap-tiap siswa dipersilakan untuk mengambil tulisan. Dari tulisan itu, dia harus mengembangkannya menjadi kalimat. Begitu juga dengan benda-benda yang ada di kantung ajaib tersebut sebagai bahan untuk mengembangkan kalimat dalam bercerita dalam bahasa Inggris.

Kesesuaian media dengan siswa menjadi dasar pertimbangan utama, sebab hampir tidak ada satu media yang dapat memenuhi semua tingkatan usia. Barbara B. Seels (1994: 98) mengatakan bahwa diperlukan informasi tentang gaya belajar siswa atau *learning style*. Beberapa *learning style* yang dapat diidentifikasi dari siswa adalah sebagai berikut.

1. *Tactile/kinesthetic*: siswa memperoleh hasil belajar optimal apabila disibukkan dengan aktivitas. Siswa tidak ingin hanya membaca, tetapi juga ikut terlibat langsung melakukan sendiri.
2. *Visual/perceptual*: siswa memperoleh hasil belajar optimal dengan penglihatan. Demonstrasi dari papan tulis, diagram, grafik, dan tabel adalah alat yang berharga untuk mereka. Siswa tipe visual selalu ingin melihat gambar, diagram, *flow chart*, *time line*, film, dan demonstrasi.
3. *Auditory*: siswa menyukai informasi dengan format bahasa lisan. Hasil belajar diiperoleh melalui mendengarkan ceramah dan mengambil bagian pada diskusi kelompok.
4. *Aktif versus reflektif aktif*: siswa cenderung untuk memper-

tahankan dan memahami informasi yang terbaik dengan melakukan sesuatu secara aktif dengan mendiskusikan atau menerapkan dan menjelaskannya kepada orang lain.

5. *Reflektif*: siswa senang memikirkan sesuatu dengan tenang. "Mari kita pikirkan terlebih dulu" adalah tanggapan siswa yang reflektif.
6. *Sekuintial versus global sekuintial*: siswa menyukai berproses *step-by-step* terhadap suatu cara dan hasil akhir yang sempurna.
7. *Global*: siswa menyukai suatu ikhtisar atau "gambaran besar" dari sesuatu yang akan mereka lakukan sebelum menuju pembelajaran dengan proses yang kompleks.

Media yang digunakan siswa harus relevan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang siswa yang ingin belajar ucapan dan percakapan dalam bahasa Inggris melalui kaset audio, hanya dapat mengikutinya jika memiliki kemampuan awal berupa penguasaan kosakata dan dapat menyusun kalimat sederhana. Jika guru tidak memerhatikan kemampuan tersebut, ketika memberikan media tersebut, siswa akan mengalami kesulitan. Dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa program yang terlalu mudah akan membosankan bagi siswa dan sedikit sekali manfaatnya bagi siswa karena siswa tidak memperoleh tambahan kemampuan yang seharusnya.

Sebaliknya, program media yang terlalu sulit akan membuat siswa frustrasi. Kemampuan dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa tidak dapat terpenuhi dan terserap dengan baik sehingga tidak terjadi perubahan perilaku pada diri siswa. Inilah yang harus dihindari dalam perancangan media pembelajaran.



Pengembangan Strategi, Metode, dan Media Pengajaran

Proses pembelajaran formal harus mampu mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning society*) yang tidak bergantung pada ruang dan waktu; harus mampu mencetak insan-insan yang mau dan siap belajar di mana pun dan kapan pun.

Untuk mencapai tujuan ini, komponen pendidikan harus dirancang sebaik mungkin. Di antara komponen pendidikan yang

harus menjadi perhatian para guru dan lembaga pendidikan adalah strategi, metode, dan media pembelajaran.

Saat ini, strategi, metode, dan media pembelajaran berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, Bab IV, Pasal 19 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.



B. Pengembangan Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab, metode diartikan sebagai *ath-thariqah*, atau dalam bahasa Indonesia adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan bahwa metode pembelajaran sebagai cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

2. Pendekatan Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk

pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, ada dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode yang dikemukakan oleh para ahli.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan siswa. Metode ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang serius dari siswa, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons serta mendorong motivasi belajar yang kuat dari siswa.

Metode ceramah termasuk yang paling banyak digunakan karena biayanya cukup murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan dengan cara sederhana.

Kekurangan metode ini, yaitu cenderung membuat siswa kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, cenderung *verbalisme*, dan kurang merangsang.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh guru dan harus dijawab oleh siswa. Metode ini banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta alat untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara objektif.

Sekalipun demikian, metode tanya jawab sering menimbulkan rasa takut kepada siswa, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, banyak membuang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa.

c. *Metode Demonstrasi*

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya. Dengan metode ini, pengajaran menjadi semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, mendorong kreativitas siswa, dan lain-lain.

Walaupun demikian, metode ini memiliki kekurangan, antara lain memerlukan keterampilan khusus guru, keterbatasan peralatan, tempat, waktu, dan biaya yang terbatas, serta adanya persiapan yang lebih matang dan terencana.

d. *Metode Karyawisata*

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa keluar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Istilah lain metode ini dengan *study tour*.

Metode ini memiliki banyak kelebihan, antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, menjadikan sesuatu yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan, dapat merangsang kreativitas siswa, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran, serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pengajaran.

e. *Metode Penugasan*

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kelebihan metode ini, antara lain dapat lebih merangsang dan menumbuhkan kreativitas para siswa, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang materi yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat

siswa lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

Adapun kelemahan metode ini, antara lain kesulitan dalam mengontrol para siswa, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok kadang-kadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang, kesulitan dalam memberikan tugas kepada siswa yang berbeda-beda kemampuannya.

f. *Metode Pemecahan Masalah*

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Kelebihan metode ini, di antaranya dapat membuat situasi pengajaran di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan dunia kerja, membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta merangsang kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh.

Kekurangannya, antara lain masalah yang diajukan topik pembahasannya tidak sesuai dengan tingkat kesulitannya dan tingkat berpikir para siswa, memerlukan waktu dan sumber belajar yang lebih banyak, serta ketidaksiapan para siswa untuk mengubah kebiasaan belajar dengan cara mendengarkan menjadi cara belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah.

g. *Metode Diskusi*

Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan siswa pada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Dilihat dari segi sifat dan bentuknya, metode diskusi dapat dibagi menjadi diskusi kuliah, kelas, kelompok kecil, simposium, diskusi panel, seminar, sarasehan, lokakarya, dan *brainstorming* (sumbang saran).

h. *Metode Simulasi*

Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar,

dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Agar pelaksanaan metode ini dapat berjalan dengan baik, guru harus melakukan penetapan topik atau masalah pokok dan tujuannya, peranan yang harus dimainkan oleh tiap-tiap siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Adapun pelaksanaannya dilakukan oleh kelompok siswa yang memerankan permainan, mengikuti dengan penuh perhatian, memberikan bantuan, dorongan, serta diskusi tentang pelaksanaan simulasi untuk dilakukan perbaikan, laporan, kritik, saran, dan sebagainya untuk kemudian disimpulkan.

i. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode ini, para siswa diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengamati proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

j. Metode Penemuan

Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan, penyempurnaan, dan perbaikan konsep.

Kelebihan metode ini hampir sama dengan metode diskusi, simulasi, dan lainnya. Metode ini juga dapat memberikan kepuasan dan kebanggaan bagi guru dan siswa karena telah menemukan sesuatu yang dapat disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kelemahannya, antara lain adanya kekurangsiapan pada guru dan siswa, peralatan yang terbatas, biaya yang besar, waktu yang panjang, serta kemampuan teknis lainnya.

k. Metode Proyek atau Unit

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai

segi yang berhubungan sehingga pemecahannya dapat dilakukan secara keseluruhan dan bermakna.

Kelebihan metode ini, antara lain memberikan wawasan yang luas dan mendalam kepada para siswa tentang suatu masalah, mendidik berpikir sistematis dan mendetail, melatih kesabaran dalam menemukan masalah. Adapun kekurangannya, antara lain adanya peserta didik yang kurang siap, baik secara mental maupun teknis, banyak membutuhkan waktu, biaya, sarana prasarana, dan lain-lain yang kadang-kadang kurang dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan.

3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga keberhasilannya bergantung pada guru yang menggunakannya. Menurut Abuddin Nata, beberapa faktor yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan dan Bahan Pelajaran

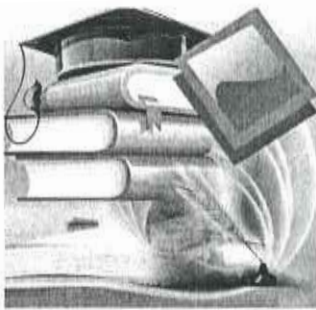
Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran akan menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkan harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode.

b. Peserta Didik

Siswa memiliki latar belakang yang berbeda, seperti kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan. Demikian pula, perbedaan tingkat usia akan menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan. Dari sini, latar belakang keadaan siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode.

c. Lingkungan

Perbedaan lingkungan harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pembelajaran. Lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya berbeda-beda. Hal ini menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan metode pengajaran.



Bab 8

Strategi Rencana Evaluasi dan Umpan Balik Pengajaran

Agenda pembangunan pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah berhenti dan selesai. Ibarat patah tumbuh hilang berganti, selesai memecahkan suatu masalah, muncul masalah lain yang kadang tidak kalah rumitnya. Begitu pula, hasil dari sebuah strategi pemecahan masalah pendidikan yang ada, tidak jarang justru mengundang masalah baru yang jauh lebih rumit dari masalah awal. Itulah sebabnya, pembangunan bidang pendidikan tidak akan pernah ada batasnya. Selama manusia ada, persoalan pendidikan tidak akan pernah hilang. Oleh karena itu, agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa. Salah satu subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan adalah evaluasi karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui. Dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.

Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa, dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.



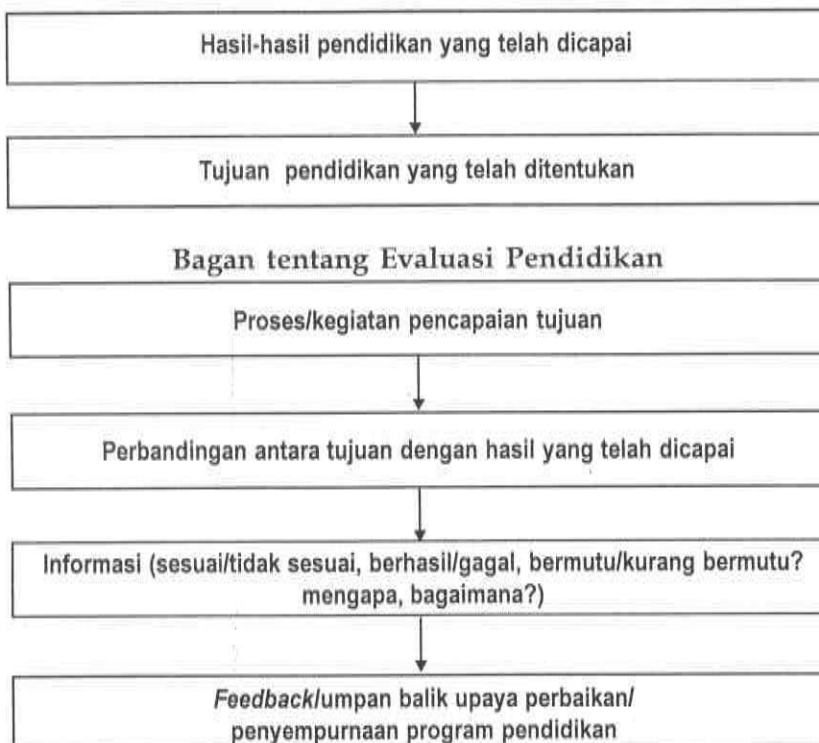
Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Sebagaimana dikemukakan oleh Edwint Wandt dan Gerald W, Brown (1997) bahwa evaluasi menunjuk pada pengertian "tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu".

Berbicara tentang pengertian evaluasi pendidikan di Indonesia, lembaga administrasi negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan, yaitu: (a) proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; (b) usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, definisi tentang evaluasi pendidikan dituangkan dalam bentuk bagan seperti di bawah ini.



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun dengan kriteria tertentu, kemudian diambil keputusan atau dirumuskan kebijakan tertentu. Kriteria atau tolok ukur yang dipegang adalah tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.

Evaluasi berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian yang diartikan tidak berbeda (*indifferent*), walaupun pada hakikatnya berbeda satu dengan yang lain. Pengukuran (*measurement*) adalah proses membandingkan sesuatu melalui kriteria baku (meter, kilogram, takaran, dan sebagainya), pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian adalah proses transformasi dari hasil pengukuran menjadi nilai. Evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai yang digunakan dalam rangka pengambilan keputusan.

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat, baik bagi siswa/peserta pendidikan, pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi siswa mendapatkan nilai yang memuaskan akan timbul stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi hasil yang dicapai tidak memuaskan, siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar. Di sini pemberian stimulus positif dari guru/pengajar sangat diperlukan agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Fungsi Evaluasi Pendidikan

a. Fungsi Secara Umum

Secara umum, evaluasi sebagai tindakan atau proses memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu: (1) hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan; (2) hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan

bahwa berdasarkan hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya.

Berdasarkan data hasil evaluasi, selanjutnya dicari metode lain yang dipandang lebih tepat dan sesuai dengan keadaan serta kebutuhan. Sudah tentu, perubahan-perubahan itu membawa konsekuensi berupa perencanaan ulang (*re-planning*) atau perencanaan baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi memiliki fungsi menunjang penyusunan rencana.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan (*estimasi*), apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan atau tidak. Apabila berdasarkan data hasil evaluasi diperkirakan bahwa tujuan tidak akan dapat dicapai sesuai dengan rencana, evaluator akan berusaha untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan menemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Atas dasar data hasil evaluasi itu, adakalanya evaluator perlu mengadakan perubahan, penyempurnaan atau perbaikan, baik perbaikan yang menyangkut organisasi, tata kerja, maupun perbaikan terhadap tujuan organisasi itu. Dengan demikian, kegiatan evaluasi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha.

b. Fungsi Secara Khusus

Secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu segi psikologis, segi didaktik, dan segi administratif. Adapun secara psikologis kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disorot dari dua sisi, yaitu sisi peserta didik dan sisi pendidik.

1) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan memberikan pedoman atau pegangan batin untuk mengenal kepastian dan status masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan evaluasi terhadap hasil belajar siswa misalnya, para siswa akan mengetahui

apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, ataukah berkemampuan rendah. Ia juga akan mengetahui posisi dirinya di tengah teman-temannya, apakah termasuk kelompok pandai, sedang, ataukah termasuk dalam kelompok bodoh?

Secara didaktik, bagi peserta didik, evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar misalnya, akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk tiap-tiap individu siswa. Siswa yang nilainya jelek terdorong untuk memperbaikinya agar ke depannya nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Sementara itu, untuk siswa yang sudah baik prestasinya akan termotivasi untuk selalu mempertahankan prestasinya.

2) Bagi pendidik

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan memberikan kepastian atau ketetapan hati bahwa usaha yang telah dilakukannya selama ini membawa hasil sehingga secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin untuk menentukan langkah-langkah yang dipandang perlu untuk dilakukan selanjutnya. Misalnya dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada para siswa tersebut. Oleh karena itu, penggunaan metode mengajar akan terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil-hasil belajar siswa tidak menggembirakan, pendidik akan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Secara didaktik, bagi pendidik, evaluasi pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut.

- (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha/prestasi yang telah dicapai oleh peserta didiknya. Di sini, evaluasi dikatakan berfungsi memeriksa (mendiagnosis), yaitu memeriksa pada bagian-bagian manakah para peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk selanjutnya dapat dicari dan ditemukan jalan keluar pemecahannya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi diagnostik.

- (b) Memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi setiap siswa di tengah-tengah kelompoknya. Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan sangat diperlukan untuk menentukan secara pasti, pada kelompok manakah kiranya seorang siswa ditempatkan. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan berfungsi menempatkan siswa menurut kelompoknya masing-masing, misalnya kelompok atas (pandai), tengah (rata-rata), atau kelompok rendah (lemah).
- (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih, kemudian menetapkan status siswa. Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan seorang siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak, naik kelas atautkah tinggal kelas, diterima pada jurusan tertentu atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para siswa, misalnya tentang cara belajar yang baik, cara mengatur waktu belajar, dan sebagainya sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam PBM dapat diatasi sebaik-baiknya. Dengan demikian, evaluasi pendidikan berfungsi bimbingan.
- (d) Memberikan petunjuk tentang hasil yang dicapai dari program pengajaran yang telah ditentukan. Di sini evaluasi pendidikan dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan untuk setiap mata pelajaran dengan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa.

Secara administratif, evaluasi pendidikan memiliki tiga macam fungsi.

- (a) Memberikan laporan; dengan melakukan evaluasi, guru dapat menyusun dan menyajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai hal ini tertuang dalam bentuk Buku Laporan Kemajuan Belajar Siswa (Rapor).
- (b) Memberikan bahan keterangan (data). Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan pada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan evaluasi merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan

- dan lembaga pendidikan. Apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus, naik kelas atau tidak, dan sebagainya.
- (c) Memberikan gambaran; gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin dari hasil belajar siswa setelah dilakukannya evaluasi hasil belajar.

3. Tujuan Evaluasi Pendidikan

a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menghimpun bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan.
- (2) Mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam pendidikan adalah: (a) merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing; (b) untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

4. Kegunaan Evaluasi Pendidikan

Kegunaan evaluasi pendidikan adalah: (a) terbukanya kemungkinan bagi evaluator untuk memperoleh evaluasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan; (b) untuk mengetahui relevansi antara program

pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai; (c) dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

5. Proses Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan tiga unsur, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Apabila prosedur yang dilakukan tidak becermi pada tiga unsur tersebut, dikhawatirkan hasil dari evaluasi tidak mampu memberikan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, di mana, penyusunan instrumen, indikator, data apa yang hendak digali, dan sebagainya).
- b. Pengumpulan data (tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
- c. Verifikasi data (uji instrumen, uji validitas, uji reliabilitas, dan sebagainya).
- d. Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, hendak diolah dengan statistik atau nonstatistik, dengan parametrik atau nonparametrik, dengan manual atau *software*, misalnya: SAS, SPSS).
- e. Penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima. Jika ditolak, berikan alasannya. Jika diterima, berikan pula alasannya. Berapa taraf signifikannya?). Interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila muncul hubungan sebab akibat tersebut, muncullah alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.

6. Hubungan antara Pengajaran dan Evaluasi

Peran sekolah dan guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Guru harus dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Salah satunya adalah mengadakan evaluasi, namun guru merasa bahwa evaluasi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pengajaran. Hal ini karena kegiatan evaluasi justru merisaukan dan menurunkan gairah belajar pada siswa. Pendapat demikian pada hakikatnya tidak benar. Memang, evaluasi yang dilakukan secara tidak benar dapat mematikan semangat siswa dalam belajar. Akan tetapi, evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi membantu guru untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa evaluasi tidak dapat dilepaskan dan pengajaran.

Mehrens dan Lehmann (1978: 10) mengutip ungkapan, "*to teach without testing is unthinkable*" (mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal).

Ungkapan ini menunjukkan betapa erat kaitan antara pengajaran dan evaluasi. Parnel mengemukakan, "Pengukuran adalah langkah awal dan pengajaran. Tanpa pengukuran, tidak ada penilaian. Tanpa penilaian, tidak ada umpan balik. Tanpa umpan balik, tidak ada pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak ada perbaikan yang sistematis dalam belajar." Pernyataan ini semakin jelas menunjukkan bahwa evaluasi merupakan komponen yang sangat erat berkaitan dengan komponen lain dalam pengajaran. Dapat dikatakan bahwa evaluasi dan pengajaran saling membantu. Evaluasi membantu pengajaran dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun hubungan antara pengajaran dan evaluasi yang dikemukakan oleh Dressel, yaitu sebagai berikut.

a. Pengajaran

- (1) Pengajaran itu efektif jika mengarah pada perubahan yang diinginkan dalam diri siswa.
- (2) Pola-pola tingkah laku baru akan dipelajari siswa dengan baik

jika ketidakcocokan perilaku yang sekarang dimengerti dan kebermaknaan perilaku yang baru menjadi jelas karenanya.

- (3) Pola-pola tingkah laku baru dapat lebih dikembangkan secara efektif oleh guru-guru yang mengetahui pola-pola tingkah laku yang ada pada individu siswa dan alasan-alasannya.
- (4) Belajar ditimbulkan oleh masalah dan kegiatan yang menuntut pemikiran dan perbuatan dari individu siswa.
- (5) Kegiatan yang memberi dasar bagi mengajar dan belajar tingkah laku tertentu juga kegiatan yang sangat cocok bagi pembangkitan dan penilaian terhadap kecocokan tingkah laku tersebut.

b. Evaluasi

- (1) Evaluasi itu efektif jika dapat membuktikan terjadinya perubahan itu terjadi dalam diri siswa.
- (2) Evaluasi sangat berguna (konduusif) bagi belajar jika mendorong dan membangkitkan siswa untuk mengevaluasi diri (*self-evaluation*).
- (3) Evaluasi berguna (konduusif) bagi pengajaran yang baik jika mengemukakan tipe-tipe pokok dan tingkah laku yang tidak sesuai dan sebab-sebab yang mendukungnya.
- (4) Evaluasi sangat bermakna dalam belajar jika mendorong latihan atas inisiatif individu.
- (5) Kegiatan latihan yang dikembangkan untuk tujuan peng-evaluasian tingkah laku tertentu juga berguna bagi mengajar dan belajar tingkah laku tertentu.



B. Strategi Pengembangan Evaluasi Pengajaran

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Grondlund dan Linn (1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian, ada kaitan yang erat antara pengukuran (*measurement*) dan evaluasi (*evaluation*), yaitu kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta efektivitas pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif. Ditinjau dari sarasannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil, dan *outcome*. Proses evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, dan pelaporan.

2. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

- a. Berdasarkan tujuan, ada lima jenis evaluasi: (1) evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan siswa beserta faktor penyebabnya; (2) evaluasi selektif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu; (3) evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa; (4) evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar; (5) evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan bekerja siswa.

- b. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran: (1) evaluasi konteks, yaitu ditujukan untuk mengukur konteks program, baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program maupun kebutuhan yang muncul dalam perencanaan; (2) evaluasi *input*, yaitu diarahkan untuk mengetahui *input*, baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan; (3) evaluasi proses, yaitu ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung maupun faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya; (4) evaluasi hasil atau produk, diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan; (5) evaluasi *outcome* atau lulusan, yaitu evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, antara lain evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.
- c. Berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran: (1) evaluasi program pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain; (2) evaluasi proses pembelajaran mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (3) evaluasi hasil pembelajaran mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Berdasarkan objek dan subjek evaluasi: (1) berdasarkan objek: (a) evaluasi *input* mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan; (b) evaluasi transformasi, yaitu evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode, dan lain-lain; (c) evaluasi *output*, yaitu evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran; (2) berdasarkan subjek: (a) evaluasi internal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru; (b) evaluasi eksternal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

3. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Wiersma dan Jurs membedakan antara evaluasi, pengukuran, dan testing. Mereka berpendapat bahwa evaluasi adalah proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat tersebut secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing. Ralph W. Tyler yang dikutip oleh Brinkerhoff dkk. mendefinisikan evaluasi sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa *evaluation as the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized*. Sementara Daniel Stufflebeam (1971) yang dikutip oleh Nana Syaodih S. menyatakan bahwa *evaluation is the process of delinating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatif*. Demikian juga dengan Michael Scriven (1969) menyatakan bahwa *evaluation is an observed value compared to some standard*. Beberapa definisi terakhir ini menyoroiti evaluasi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data.

Adapun Asmawi Zainul dan Noehi Nasution (1998) mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka pada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes ataupun nontes. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund (1971) yang menyatakan, "*Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior.*"

4. *Macam-macam Evaluasi*

a. *Formatif*

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel (1998) menyatakan bahwa evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan, "*Formative evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal.*" Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma menyatakan, "*Formative testing is done to monitor student progress over period of time.*" Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya. TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya, TIK dirumuskan dengan memerhatikan kemampuan awal anak dan tingkat kesulitan yang wajar yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau/dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi ini, diperoleh gambaran tentang siswa yang berhasil dan siswa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus untuk memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang bersifat perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

b. Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang mencakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel (1998) mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir periode pengajaran tertentu, meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

c. Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberi perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini, evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang masih belum dikuasai dengan baik sehingga guru dapat memberikan bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi, diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

5. Prinsip Evaluasi

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi agar mendapat informasi yang akurat, di antaranya abilitas yang harus dinilai dirancang secara jelas. Demikian pula, materi patokan penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian (kurikulum/silabi). Agar hasil penilaian objektif, gunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.

Prinsip lain yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto adalah penilaian hendaknya didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif. Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dengan

penilaian (*grading*). Penilaian merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dan bersifat komparabel. Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan guru.

6. Pendekatan Evaluasi

Ada dua jenis pendekatan penilaian yang dapat digunakan untuk menafsirkan skor menjadi nilai. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan, proses, standar, dan menghasilkan nilai yang berbeda. Kedua pendekatan itu adalah Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP).

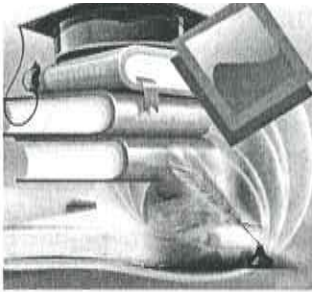
Sejalan dengan uraian di atas, Glaser (1963), dikutip oleh W. James Popham, menyatakan dua strategi pengukuran yang mengarah pada dua perbedaan tujuan substansial, yaitu pengukuran acuan norma (NRM) yang berusaha menetapkan status relatif, dan pengukuran acuan kriteria (CRM) yang berusaha menetapkan status absolut. Sejalan dengan pendapat Glaser, Wiersma menyatakan, "*Norm-referenced interpretation is a relative interpretation based on an individual's position with respect to some group.*" Glaser menggunakan konsep pengukuran acuan norma (*Norm Reference Measurement/ NRM*) untuk menggambarkan tes prestasi siswa dengan menekankan pada tingkat ketajaman suatu pemahaman relatif siswa.

Adapun untuk mengukur tes yang mengidentifikasi ketuntasan/ ketidaktuntasan absolut siswa atas perilaku spesifik, digunakan konsep pengukuran acuan kriteria (*criterion reference measurement*).

a. Penilaian Acuan Patokan (PAP), Criterion Reference Test (CRT)

Tujuan penggunaan tes acuan patokan berfokus pada kelompok perilaku siswa yang khusus. Joesmani menyebutnya dengan kriteria atau standar khusus. Tujuannya adalah mendapat gambaran yang jelas tentang performan peserta tes tanpa memerhatikan performan tersebut dibandingkan dengan performan yang lain. Dengan kata lain, tes acuan kriteria digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan domain perilaku yang ditetapkan/dirumuskan dengan baik.

Pada pendekatan acuan patokan, standar performan yang digunakan adalah standar absolut. Semiawan menyebutnya sebagai



Bab 9

Konsep Bimbingan Konseling

Tujuan pendidikan menengah acap kali dibiarkan oleh pandangan umum; demi mutu keberhasilan akademis seperti persentase lulusan, tingginya nilai ujian nasional, atau persentase kelanjutan ke perguruan tinggi negeri. Kenyataan ini sulit dimungkiri karena secara sekilas, tujuan kurikulum menekankan penyiapan siswa (Sekolah Menengah Umum/SMU) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau penyiapan peserta didik (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) agar sanggup memasuki dunia kerja.

Penyiapan peserta didik demi melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan selalu hanya memerhatikan sisi materi pelajaran, agar para lulusannya dapat lolos tes masuk perguruan tinggi. Akibatnya, proses pendidikan di jenjang sekolah menengah akan kehilangan bobot dalam proses pembentukan pribadi. Pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan (*values*), dan pemeliharaan kepribadian siswa (*cura personalis*) terabaikan. Situasi demikian menjadi lebih parah oleh kerancuan peran konselor di setiap sekolah. Peran lembaga bimbingan konseling (BK) direduksi sekadar sebagai polisi sekolah. Bimbingan konseling yang sebenarnya paling potensial menggarap pemeliharaan pribadi, ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner siswa. Memanggil, memarahi, dan menghukum adalah proses klasik yang menjadi label BK di banyak sekolah. Dengan kata lain, BK diposisikan sebagai "musuh" bagi siswa bermasalah atau nakal.

Menurut Winkel, bimbingan konseling di sekolah dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. *Pertama*, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). *Kedua*, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang ataupun kelak. *Ketiga*, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. *Keempat*, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran tersebut dapat efektif jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah.



A. Hakikat Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

a. Definisi Bimbingan

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Walaupun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan untuk menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada

individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 94) mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

b. Definisi Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dan melalui hubungan itu, konselor dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar (Tolbert dalam Prayitno, 2004: 101).

Jones (Insano, 2004: 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini bersifat individual atau perseorangan meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami serta memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

c. Batasan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling (BK) terdiri atas dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Agar lebih mudah dalam memberikan kesimpulan definisi bimbingan dan konseling, kita ikuti terlebih dahulu pendapat para pakar.

- 1) Frank Parson (1951) mengartikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.
- 2) Chiskolm (1972) berpendapat bahwa bimbingan adalah membantu individu untuk lebih mengenal informasi tentang dirinya sendiri.
- 3) Bernard dan Fullmer (1969) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.
- 4) Mathewson (1969) mengartikan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.

- 5) Prayitno dan Erman Amti (2004) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada beberapa orang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.
- 6) Winkel (2005) menjelaskan bahwa bimbingan ialah usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.
- 7) I. Djumhur dan Moh. Surya (1975) memberikan pandangannya tentang bimbingan sebagai proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan semua pendapat para ahli tentang bimbingan tersebut, tampak bahwa secara umum bimbingan mempunyai arti bantuan. Dengan pengertian yang lebih luas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu atau seseorang dengan cara terus-menerus dan sistematis.

Setelah menyimpulkan definisi bimbingan, para ahli menjelaskan definisi konseling sebagai berikut.

- 1) Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004), konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu.
- 2) Winkel (2005) berpendapat bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh konselor, yang dilakukan secara khusus dengan cara tatap muka dengan konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli.

Setelah menguraikan beberapa definisi tentang bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) adalah serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu maupun beberapa orang untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli dengan cara terus-menerus dan sistematis.

d. Hubungan Bimbingan dengan Konseling

Menurut Hallen (2000: 9), istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling karena bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, sedangkan bimbingan lebih luas. Konseling juga merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 235-236) menjelaskan bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan. Karena peranannya yang sangat penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena sasarannya bukan perubahan tingkah laku, melainkan perubahan sikap. Dengan demikian, konseling merupakan upaya untuk mengubah pola hidup seseorang.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Hakikat dari tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti, kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti, latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, ataupun mengambil keputusan secara tepat dan

bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif.

Menurut Hamrin dan Clifford (1964), tujuan bimbingan dan konseling, yakni untuk membantu individu membuat pilihan penyesuaian interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Bradshaw (1972) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.

Adapun Tiedeman (1965) menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu menjadi insan yang berguna tidak hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna dengan proses. Dengan proses konseling, konseli mendapat dukungan kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi; memperoleh wawasan baru tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman, serta keterampilan baru; menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri; mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakan kemampuan untuk mengambil risiko yang mungkin ada dalam proses mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menurut Thompson dan Rudolph (1983), bimbingan dan konseling bertujuan agar klien: (1) mengikuti kemauan-kemauan/saran-saran konselor; (2) mengadakan perubahan tingkah laku secara positif; (3) melakukan pemecahan masalah; (4) melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi; (5) mengembangkan penerimaan diri; (6) memberikan pengukuhan.

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling. Individu atau siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, tujuan bimbingan dan konseling adalah mencapai perkembangan optimal pada individu yang dibimbing. Dengan kata lain, agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya.

Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbeda untuk setiap tingkatannya. Perkembangan yang optimal pada siswa SMP/MTs tentu tidak sama dengan perkembangan siswa SMA/MA/SMK. Begitu juga, kemandirian siswa SMP tidak sama dengan kemandirian siswa SMA/MA/SMK. Dengan kata lain, penjabaran tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah harus didasarkan atas pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasah yang bersangkutan.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008), tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek akademis (belajar) adalah memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar; mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan; memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian; memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas; memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai dengan kepentingan dan perkembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi: (1) pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa,

orangtua, dan guru pembimbing; (2) pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk di lingkungan keluarga dan sekolah, terutama oleh siswa, orangtua, guru, dan guru pembimbing; (3) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan, pekerjaan dan informasi sosial, budaya atau nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa, sehingga terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa, seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial, dan sebagainya dapat dihindari.

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini adalah sebagai berikut.

1) Layanan orientasi

Program ini diberikan kepada siswa baru agar mengenal lingkungan sekolahnya yang baru secara lebih baik. Dengan demikian, mereka terhindar dari berbagai masalah selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (selama menjadi siswa di sekolah atau madrasah yang bersangkutan). Melalui program ini, disampaikan berbagai hal kepada siswa, seperti informasi tentang kurikulum, cara belajar, fasilitas belajar, hubungan sosial, tata tertib atau peraturan sekolah dan madrasah, sarana pendidikan, dan sebagainya.

2) Layanan pengumpulan data

Melalui program ini akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa. Melalui data-data yang dikumpulkan, diperoleh data lebih awal tentang siswa sehingga bisa menjadi antisipasi terhadap munculnya berbagai persoalan pada siswa.

3) Layanan kegiatan kelompok

Melalui program ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman diri secara lebih baik. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman

lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Kegiatan-kegiatan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini, antara lain diskusi kelompok, bermain peran, dinamika kelompok, dan kegiatan lainnya.

4) Layanan bimbingan karier

Program ini diberikan kepada siswa sebelum memangku karier tertentu kelak setelah tamat sekolah.

c. *Fungsi Pengentasan*

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, pemberian label berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang sakit atau bodoh tidak boleh dilakukan.

Melalui fungsi pengentasan ini, pelayan bimbingan dan konseling dapat mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik.

Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, siswa harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya.

d. *Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan*

Fungsi ini meliputi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya serta berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam perkembangannya secara terarah dan berkelanjutan.

Prayetno dan Erman Amti (1999) menyatakan bahwa fungsi pemeliharaan di sini bukan hanya mempertahankan agar hal-hal yang telah disebutkan di atas tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang. Implementasi fungsi ini dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program.

e. *Fungsi Advokasi*

Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan advokasi atau pembelaan terhadap siswa dalam rangka pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Semua fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu pada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi telah dilaksanakan dengan baik, siswa mampu berkembang secara optimal. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula (Halen A., 2000: 62).

f. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing, yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan sebagainya. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali tiap-tiap siswa secara perseorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi ini, di antaranya pemilihan sekolah lanjutan, penentuan jurusan yang tepat, penyusunan program belajar, pengembangan minat dan bakat, dan perencanaan karier.

g. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.



Landasan Teori dalam Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang

menyangkut teori maupun praktiknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventori atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

1. Landasan Ilmiah

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi, peran konselor mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan pedagogis, landasan religius, dan landasan yuridis-formal.

2. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

3. Landasan Religius

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan, sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan

manusia ke arah dan sesuai dengan kaidah agama, dan upaya yang memungkinkan seseorang berkembang dan memanfaatkan secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

4. Landasan Yuridis-Formal

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.



Teori dalam Bimbingan Konseling

Ada beberapa teori dalam bimbingan dan konseling yang disebut "terapi". Terapi yang dipergunakan dalam bimbingan konseling adalah sebagai berikut.

1. Terapi Gestalt

a. Pandangan tentang Sifat Manusia

Pandangan Gestalt tentang manusia berakar pada filsafat eksistensial dan fenomenologi. Ia menekankan konsep-konsep seperti perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, kesatuan pribadi, dan mengalami cara-cara yang menghambat kesadaran. Terapi diarahkan bukan pada analisis, melainkan pada integrasi yang berjalan selangkah demi selangkah dalam terapi sampai klien menjadi cukup kuat untuk menunjang pertumbuhan pribadinya sendiri.

Pandangan teori dan terapi Gestalt terhadap manusia sama halnya dengan pandangan eksistensialistik-humanistik, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu dan manusia adalah makhluk yang mampu mengurus diri sendiri. Manusia dilihat sebagai keseluruhan.

Pada terapi Gestalt, pandangan terhadap manusia menurut Passans (1975) adalah sebagai berikut: (1) manusia adalah keseluruhan dari komposisi bagian yang saling berhubungan; (2) manusia adalah bagian dari lingkungannya sendiri; (3) manusia memilih cara memberikan respons terhadap rangsangan, dalam hal ini manusia adalah aktor; (4) manusia memiliki kemampuan untuk menyadari sepenuhnya terhadap semua penginderaan, pikiran, emosi, dan pengamatan; (5) manusia mampu melakukan pilihan karena adanya kemampuan menyadari ini; (6) manusia tidak bisa mengalami dirinya sendiri terhadap hal yang sudah lampau atau hal yang akan datang, manusia hanya dapat mengalami dirinya sendiri sekarang; (7) manusia menjadi baik/buruk bukan dari dasarnya.

b. Saat Sekarang

Bagi Perls, tidak ada yang ada, kecuali sekarang karena masa lampau telah pergi dan masa depan belum datang maka saat sekaranglah yang penting. Salah satu sumbangan utama dari terapi Gestalt adalah penekanannya pada di sini dan sekarang (*here and now*). Dalam pendekatan ini, kecemasan dipandang sebagai kesenjangan antara saat sekarang dan kemudian (*now and then*). Kecemasan timbul karena individu menyimpang dari saat sekarang (*now*) dan disibukkan oleh pemikiran tentang masa datang. Kesibukan ini menimbulkan gambaran tingkat ketakutan atas berbagai hal buruk yang akan terjadi. Kesadaran bahwa kecemasan hanya merupakan ketidaksenangan dan bukan suatu kencana, merupakan awal dari penyadaran akan dirinya. Penyadaran adalah bentuk pengalaman, penyadaran yang berlangsung terus-menerus dan tidak terputus akan mencapai pemahaman.

Ada beberapa ciri penyadaran, di antaranya penyadaran akan efektif jika didasarkan kebutuhan sekarang yang dominan pada seseorang, penyadaran tidak lengkap tanpa mengetahui langsung keadaan sebenarnya, serta penyadaran selalu berada di sini dan sekarang serta selalu berubah. Peristiwa yang telah berlalu muncul sebagai ingatan, yang akan datang tidak ada, kecuali sebagai khayalan/harapan. Dengan demikian, penyadaran diartikan sebagai pemahaman terhadap hal-hal yang dilakukan sekarang, pada situasi yang ada sekarang.

c. *Urusan yang Tidak Selesai*

Dalam pendekatan Gestalt terhadap konsep tentang urusan yang tidak selesai, yakni mencakup perasaan yang tidak terungkap, seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, dan rasa diabaikan. Meskipun tidak bisa diungkapkan, perasaan-perasaan itu diasosiasikan dengan ingatan dan fantasi-fantasi tertentu. Karena tidak terungkapkan dalam kesadaran, perasaan-perasaan itu tetap tinggal pada latar belakang dan dibawa pada kehidupan sekarang dengan cara-cara yang menghambat hubungan yang efektif dengan dirinya sendiri dan orang lain. Urusan yang tidak selesai akan sampai saat ia menghadapi dan menangani perasaan-perasaan yang tidak terungkap itu.

d. *Asumsi Tingkah Laku Bermasalah*

Individu bermasalah karena terjadi pertentangan *top dog* dan keberadaan *under dog*. *Top dog* adalah kekuatan yang mengharuskan, menuntut, dan mengancam. *Under dog* adalah keadaan membela diri, tidak berdaya, lemah, dan ingin dimaklumi. Perkembangan yang terganggu adalah tidak adanya keseimbangan antara hal-hal yang harus dan hal-hal yang diinginkan. Ciri-ciri tingkah laku bermasalah pada individu, meliputi terjadi pertentangan antara keberadaan sosial dan biologis; ketidakmampuan individu mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya; melarikan diri dari kenyataan; menolak hubungan dengan lingkungan; memelihara *unfinished business* (situasi bermasalah).

e. *Tujuan Konseling*

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan ataupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien harus dapat berubah dari kebergantungan terhadap lingkungan (orang lain) menjadi percaya diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Secara lebih spesifik, tujuan konseling Gestalt adalah membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas, serta mendapatkan *insight* secara penuh; membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya; mengentaskan klien dari kondisinya yang bergantung pada

pertimbangan orang lain dan mengatur diri sendiri; meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat bertingkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (*unfished business*) yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.

2. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Adapun yang terjadi di antara stimulus dan respons tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah semua hal yang dapat memperkuat timbulnya respons. Apabila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), respons akan semakin kuat. Begitu juga jika penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), respons pun akan tetap dikuatkan.

Kelebihan dan kekurangan teori belajar

Teori behavioristik sering tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang tidak dapat menjadi sekadar hubungan stimulus dan respons. Teori ini tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan stimulus dan respons serta tidak dapat menjawab penyebab terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responsnya. Adapun kelebihan dari teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan tidak produktif. Pandangan teori bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *snapping*, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas "mimetik" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian menuju keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

3. Teori yang Berpusat pada Klien dalam Pelaksanaan BK

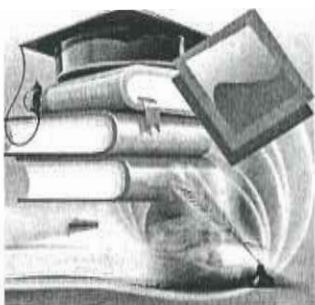
a. Konsep Pokok

Menurut Rogers (1956), konstruk inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Konsep diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi konsepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran.

Teori kepribadian Rogers yang disebut sebagai *the self theory*, yaitu: (1) tiap individu berada dalam dunia pengalaman yang terus-menerus berubah, dan dirinya menjadi pusat; (2) individu mereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan yang dialami dan ditanggapinya; (3) individu memiliki satu kecenderungan atau dorongan utama yang selalu diperjuangkannya, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan memperluas pengalamannya; (4) individu mereaksi terhadap gejala kehidupan dengan cara keseluruhan yang teratur; (5) tingkah laku atau tindakan itu pada dasarnya adalah usaha makhluk hidup yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan yang dialami dan dirasakan; (6) emosi yang menyertai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu sesungguhnya merupakan sesuatu yang memperkuat usaha individu mencari ataupun memuaskan kebutuhannya untuk memelihara dan mengembangkan dirinya; (7) cara yang terbaik untuk memahami tingkah laku seseorang, dengan cara memandang dari segi pandangan tiap-tiap individu.

b. Proses Konseling

Pendekatan yang berpusat pada klien menggunakan sedikit teknik, tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar mencakup



Bab 10

Penerapan Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan konseling di sekolah dimulai dengan menegaskan pemilahan peran yang saling berkomplemen. Bimbingan konseling dengan para konselornya disandingkan dengan bagian kesiswaan. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dihadirkan untuk mengambil peran disipliner dan hal-hal yang berkaitan dengan ketertiban serta penegakan tata tertib. Siswa membolos, berkelahi, pakaian tidak tertib, bukan lagi menjadi tugas konselor untuk menegur dan memberi sanksi. Hal tersebut memungkinkan bimbingan konseling optimal dalam banyak hal yang bersifat *reward* atau peneguhan. Jika tidak demikian, bimbingan konseling lebih mudah terjebak dalam tindakan hukum-menghukum.



Hakikat dan Pentingnya Program Bimbingan Konseling di Sekolah

1. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya.

Ketika dilahirkan di dunia, manusia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orangtua. Orangtua mengasuh anaknya supaya menjadi anak yang

tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Ketika anak mulai memasuki usia sekolah, orangtua memasukkan anaknya ke sekolah. Di sekolah, anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru dalam proses belajar mengajar. Hery Noer Aly (1999: 98) menjelaskan bahwa tugas seorang guru adalah memerhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1960-an. Sejak tahun 1875, pelayanan bimbingan dan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di seluruh sekolah Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi (H. Prayitno dan Erman Amti, 2004: 30).

Hal ini sesuai dengan beberapa pasal dalam peraturan pemerintah yang bertalian dengan UUSPN 1989 yang secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidik kepada petugas bimbingan. Dalam Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994, dikatakan bahwa "Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29, 1992, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2004: 43).

Dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya konselor secara eksplisit dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa, "Pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswasta, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2004: 15).

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, para siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu, bimbingan dan konseling juga memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa yang mempunyai masalah dapat langsung berkonsultasi kepada guru BK. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah akan terjalin kedekatan, keterbukaan antara siswa dan guru yang bersangkutan.

Seorang konselor adalah guru yang mempunyai keahlian khusus/metode khusus dalam menangani siswa yang bermasalah. Guru BK harus mempunyai metode yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika guru memberikan informasi atau nasihat-nasihatnya. Hal tersebut akan membuat siswa lebih memahami hal-hal yang disampaikan sehingga siswa akan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapinya.

Tugas sebagai pembimbing bukan hanya dipegang oleh guru BK, melainkan juga kerja sama dengan staf dan guru-guru yang ada di sekolah.

Seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi/spirit agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Seorang konselor juga harus bisa memastikan siswa yang bermasalah agar tidak memberikan dampak yang buruk kepada siswa lain dan tidak mengganggu dalam proses belajar.

Dalam masalah kesehatan mental siswa, bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa sehingga siswa tersebut memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya sebagai yang diharapkan (M. Arifin, 1996: 18).

2. Pentingnya BK di Sekolah

BK dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa waswas akan privasinya. BK menjadi tempat setiap persoalan diadukan, tempat pemecahan

setiap problem sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan. Bahkan, orangtua siswa dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah, sejauh mereka dapat diarahkan untuk memahami anak mereka.

Tantangan pertama BK untuk memulai proses pendampingan pribadi justru datang dari faktor-faktor intrinsik sekolah. Kepala sekolah merasa khawatir bahwa konselor akan memakan "gaji buta". Akibatnya, konselor "disampiri" tugas-tugas mengajar keterampilan, sejarah, menjaga kantin, dan mengurus perpustakaan. Jika tidak demikian, hitungan honor atau penggajiannya terus dipersoalkan jumlahnya. Sesama staf pengajar pun menganggap konselor sebagai pengganggu terselubung.

BK yang baru dilirik sebelah mata dalam proses pendidikan tampak dari ruangan yang disediakan. Hanya sedikit sekolah yang menyediakan ruang konseling memadai. Tidak jarang ruang BK sekadar bagian dari perpustakaan (yang disekat tirai), atau layaknya ruang sempit di pojok dekat gudang dan toilet. Padahal, menaruh harapan yang lebih besar pada BK dalam pendampingan pribadi sekarang ini begitu mendesak, mengingat kurikulum dan segala orientasinya tetap menjunjung supremasi otak. Untuk memulai mewujudkan semua itu, dibutuhkan perubahan paradigma para kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam proses kependidikan.



B. Program Bimbingan Konseling di Sekolah

1. Hakikat Pengembangan Program BK

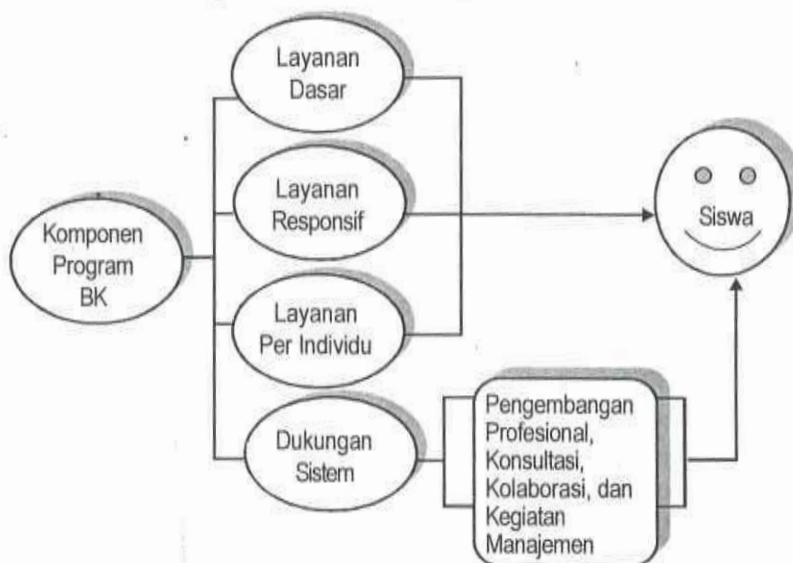
Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need asesment*) yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah, menurut Wisdalia Mandasari (2013), dapat disusun secara makro untuk tiga tahun, meso satu tahun, dan mikro sebagai kegiatan operasional dan memfasilitasi kebutuhan khusus.

2. Komponen Program BK di Sekolah

Pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah menurut Wisdalia Mandasari (2013), disusun berdasarkan struktur program bimbingan dan konseling perkembangan.

a. Komponen (Struktur) Program Bimbingan Konseling di Sekolah

Struktur program bimbingan diklasifikasikan dalam empat jenis layanan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Keterkaitan keempat komponen program bimbingan dan konseling ini dapat digambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 10.1 Komponen Program BK

Sumber: Depdiknas (2008)

Gambar 10.1 menjelaskan keempat jenis layanan, yaitu sebagai berikut.

1) Layanan dasar bimbingan

Layanan dasar bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal.

Layanan ini bertujuan membantu semua siswa dalam memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Dengan kata lain, membantu siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara terperinci, tujuan layanan dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar: (a) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama); (b) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; (c) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya; (d) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kepada siswa disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Materi yang diberikan, di samping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, belajar, dan materi yang dipandang utama bagi siswa SLTP/SLTA, yaitu menyangkut karier. Materi-materi tersebut, di antaranya fungsi agama bagi kehidupan, pemantapan pilihan program studi, keterampilan kerja profesional, kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja, iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan, kasus-kasus kriminalitas, bahayanya perkelahian massal (tawuran), dan dampak pergaulan bebas.

Materi lainnya yang dapat diberikan kepada para siswa adalah pengembangan *self-esteem*, pengembangan motif berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antarpribadi atau berkomunikasi, memahami keragaman lintas budaya, dan perilaku yang bertanggung jawab.

2) Layanan responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera.

Tujuan layanan responsif adalah membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan dan kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Layanan ini dapat juga mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karier, dan/atau masalah pengembangan pendidikan.

Materi layanan responsif bergantung pada masalah atau kebutuhan siswa. Masalah dan kebutuhan siswa berkaitan dengan keinginan untuk memahami suatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya yang positif. Kebutuhan ini, misalnya keinginan untuk memperoleh informasi tentang bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas, dan sebagainya.

3) Layanan perencanaan individual

Layanan ini diartikan sebagai proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Tujuan layanan perencanaan individual adalah membantu siswa agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier; dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Perencanaan individual dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi atau materi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh siswa, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan

atas perencanaan, tujuan, dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing siswa.

Melalui layanan perencanaan individual, siswa dapat: (a) mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karier, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya; (b) menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya; (c) mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya; (d) mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Materi layanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademis, karier, dan sosial-pribadi. Materi pengembangan aspek akademik meliputi pemanfaatan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat. Aspek karier meliputi mengeksplorasi peluang karier, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif. Aspek sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

4) Layanan Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan (Thomas Ellis, 1990).

Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam memperlancar penyelenggaraan layanan di atas. Adapun bagi personel pendidik lainnya adalah memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek berikut.

(a) Pemberian layanan konsultasi/kolaborasi

Pemberian layanan menyangkut kegiatan guru pembimbing (konselor) yang meliputi konsultasi dengan guru-guru, menyelenggarakan program kerja sama dengan orangtua atau masyarakat, berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, bekerja sama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, dan melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.

(b) Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan penataan kebijakan.

b. Kegiatan Operasional

Secara operasional, menurut Depdiknas (2008), program disusun secara sistematis sebagai berikut: (1) rasional berisi latar belakang penyusunan program bimbingan didasarkan atas landasan konseptual, hukum ataupun empirik; (2) visi dan misi, berisi harapan yang diinginkan dari layanan bimbingan konseling yang mendukung visi, misi, dan tujuan sekolah; (3) kebutuhan layanan bimbingan, berisi data kebutuhan siswa, pendidik dan institusi terhadap layanan bimbingan. Data diperoleh dengan mempergunakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan; (4) tujuan, berdasarkan kebutuhan ditetapkan kompetensi yang dicapai siswa berdasarkan perkembangan; (5) komponen program mencakup: (a) layanan dasar, program yang secara umum dibutuhkan oleh seluruh siswa pertingkatan kelas; (b) layanan responsif, program yang secara khusus dibutuhkan untuk membantu para siswa yang memerlukan layanan bantuan khusus; (c) layanan perencanaan individual, program yang memfasilitasi seluruh siswa memiliki kemampuan mengelola diri dan merancang masa depan; (d) dukungan sistem, kebijakan yang mendukung keterlaksanaan program, program jejaring, baik internal sekolah maupun eksternal; (6) rencana

operasional kegiatan; (7) pengembangan tema atau topik (silabus layanan); (8) pengembangan satuan layanan bimbingan; (9) evaluasi; (10) anggaran.

c. *Kegiatan Penyusunan Program*

Program disusun bersama oleh personel bimbingan dan konseling dengan memerhatikan kebutuhan siswa, mendukung kebutuhan pendidik untuk memfasilitasi pelayanan perkembangan siswa secara optimal dalam pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan, misi, dan visi sekolah. Program yang telah disusun disampaikan kepada semua pendidik di sekolah pada rapat dinas agar berkembang jejaring layanan yang optimal.

Berkaitan dengan peran pengawas sekolah, pengawas dapat melakukan pembinaan dan pengawasan, "apakah sekolah memiliki program bimbingan dan konseling?". Pimpinan sekolah dan personel bimbingan (guru pembimbing/konselor) harus didorong untuk menyusun program bimbingan. Jika program sudah ada, personel bimbingan dan pimpinan sekolah didorong untuk melakukan kajian apakah program sudah memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan mendukung ketercapaian visi, misi, dan tujuan sekolah? Pengawas juga mendorong pimpinan sekolah dan konselor untuk menyampaikan program pada rapat dinas sekolah sehingga semua pendidik di lingkungan sekolah mengetahui, memahami, dan mengembangkan jejaring dalam peran fungsinya masing-masing (Depdiknas, 2008).

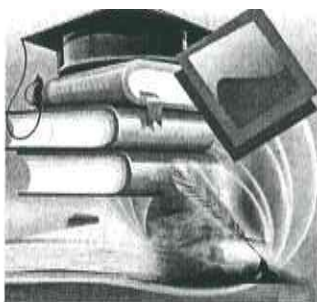


Layanan Bimbingan Kesehatan Mental

1. *Pengertian Kesehatan Mental*

Kesehatan mental menurut bahasa berasal dari dua kata, yaitu *mental* dan *hygeia*. *Hygeia* adalah nama Dewi Kesehatan Yunani. *Hygiene* berarti ilmu kesehatan, sedangkan *mental* berasal dari bahasa Latin "*men, metis*" yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.

Beberapa pakar mendefinisikan kesehatan mental sebagai berikut. Menurut Yahya Jaya (1994: 75-77), kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan



Daftar Pustaka

- A. Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah Hassan dan Ainon Mohamad. 2002. *Kemahiran Interpersonal Guru dalam Perkembangan Psikologi Kanak-kanak, Kemahiran Interpersonal Guru*. Bentong, Pahang: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2002. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran*. Bandung: Rosda.
- Abuddin, Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Acmad Sanusi. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: PPS IKIP & Grafindo Media Utama.
- Acmad Sanusi, et al. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: Depdikbud IKIP Bandung.
- Akhmad Sudrajat. 2010. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/strategi-pelaksanaan-layanan-bimbingan-dan-konseling>.

- Alumni Smangadawi. 2009. *Pengertian Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. <http://alumni.smadangawi.net/>. (Diakses 10 Agustus 2013).
- Anas Sudijono. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Andi Mappiare AT. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anonimus. 1983. *Materi Dasar Pendidikan Akta Mengajar V. Buku II B Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- _____. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Bahan Belajar Mandiri Pelatihan Pengawas Sekolah)*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- _____. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin M. 1996. *Teori-teori Konseling, Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- _____. 1997. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arsyad Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ary Ginanjar A. 2005. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*. Jakarta: Arga.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka.
- Azwar S. 2002. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

- Bimo Walgito. 1990. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Rosyada. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar (Diktat Kuliah)*. Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Dewa Ketut Sukardi. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djudju Sudjana. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endang Sunaryo. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Enoch Jusuf. 1992. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erman Amti Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Sarimaya. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Frank W. Banghart dan Albert Trull, Jr. 1972. *Educational Planning*. New York: Collier-Mecmilan Limited.
- H. Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- H.A. Herry dkk. 2005. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- H.H. Jacobs.1991. *Flanning for Curriculum Integration*. Educational Leadership.
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Pena Grafik.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Langgulung. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- _____. 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasyim Farid. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hoesnaeni. 2009. *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. <http://hoesnaeni.wordpress.com/2009/01/24>. (Diakses 10 Agustus 2013).
- I.N.S. Degeng. 2001. *Teori Pembelajaran 2, Terapan*. Jakarta: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- J. Alleman dan J. Brophy. 1993. *Is Curriculum Integration a Boon or Threat to School Studies In Elementary Education?* Social Education.
- J. Piaget. 1977. *The Development of Throught: Elaboration of Cognitive Structures*. New York: Viking.
- Jalaluddin dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- John Mcleod. 2006. *Pengantar Konseling Teori Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- M. Atwi Suparman. 2004. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- M. Hamdani Bakran Al-Dzaky. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Surabaya: Fajar Pustaka Baru.
- M. Solehuddin. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Made Pidarta. 2005. *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris dengan Pendekatan Sistem*.
- Moh. Uzer Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungin Eddy Wibowo. 1999. *Teknik Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nana Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Netty, Hartati, dkk. 2003. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Philip H. Commbs. 1982. *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Terj. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- R. Fogarty. 1991. *How to Integrated the Curricula. Palatine*. Illinois: IRI Publishing.
- Redja Mudyaharja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roger A. Kaufman. 1972. *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmin Tumanggor. 2002. *Ilmu Jiwa Agama*. Depok: Ulinnuha.
- Rustandi Akhmad. 1996. *Gaya Kepemimpinan (Pendekatan Bakat Situasional)*. Bandung: Armico.
- S. Krogh. 1990. *The Integrated Early Childhood Curriculum*. New York: Mc. Graw-Hill Publishing Co.
- S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahilun A. Nasir. 2002. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samad Sulaiman, dkk. 2004. *Profesi Keguruan*. Makasar: Badan Unismuh Makasar.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

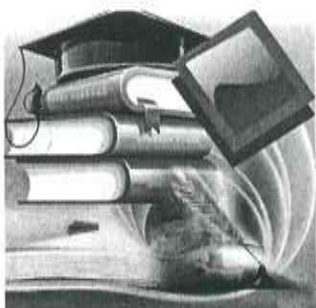
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tohari Musnamar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Pres.
- Udin S. Winatapura. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- _____. 1999. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Dikbud Dikti.
- Udin Syaifudin. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. t.tp.t.p
- Umar Muhammad, Asy-Syaibani. 1979. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Terj. Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wandi. 2007. *Pengertian Belajar Menurut Ahli*. <http://www.whandi.net/>. (Diakses 21 Agustus 2013).
- Widijo Hari Murdoko D. 2001. *Tabloid NOVA Nomor 694/XIV-17 Juni 2001*.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wisdalia Mandasari. 2013. *Penerapan Bimbingan Konseling* <http://ayidarwis.blogspot.com>
- Yahya Jaya. 1994. *Spiritual Islam dalam Menunbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Yatim Rianto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi yang Efektif dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.

- Zaifbio. 2009. *Model-model Pembelajaran*. <http://zaifbio.wordpress.com/> (Diakses 20 Agustus 2013).
- Zainal Aqib Elham Rohmanto. 2006. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Zakiah Daradjat. 1984. *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan Agama dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- _____. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- _____. 2002. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiyah Daradjat. 1994. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1996. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: t.p.
- _____. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: t.p.
- Zuhairini dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional.

Peraturan dan Perundang-undangan:

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.***



Profil Penulis



H. A. Rusdiana lahir di Puhun Ciamis pada tanggal 21 April 1961, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm.) dengan Ibu Junirah. Sejak kecil mengikuti orangtua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis. Tamat Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987, S-2 Magister Manajemen (IMMI) Jakarta tahun 2002, dan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, tahun 2012.

Sesuai dengan moto hidupnya “belajar dan mengabdikan”, sebagai Dosen PNS pada UIN Bandung. Sampai saat ini, penulis telah menulis enam buku ajar, yaitu: *Pengantar Manajemen* (Tresna Bhakti, 2002), *Manajemen SDM* (Tresna Bhakti, 2007), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Tresna Bhakti, 2008), *Pendidikan Kewarganegaraan* (Tresna Bhakti, 2009), *Sosiologi Pendidikan* (BatiC 2010), *Antropologi Pendidikan* (BatiC 2011), dan buku lepas *Manajemen SDM* cet. II (Arsad, 2013), *Manajemen Kewirausahaan* (Arsad, 2013), *Pendidikan Kewirausahaan* (Insan Komunika, 2013), *Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan* (Insan Komunika, 2013), *Konsep Inovasi Pendidikan* (Pustaka Tresna Bhakti, 2013). Sampai saat ini, penulis menunggu terbitnya 5 judul buku tentang *Manajemen* dan *Pendidikan* dari Penerbit Pustaka Setia Bandung.

Kegiatan penelitian terdiri atas enam judul penelitian, yaitu 3 judul penelitian individu dan 3 judul penelitian individu yang telah dilakukan sejak tahun 2007, dan 6 tulisan Jurnal Nasional, di antaranya 1 tulisan Jurnal Internasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang mengembangkan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs sejak tahun 1984, serta garapan khusus melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 sekaligus sebagai Ketua Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Ciamis.



Yeti Heryati dilahirkan di Subang, pada tanggal 16 Mei 1972. Ia merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara. Pendidikan yang ditempuhnya, yaitu SD Panaruban di Sagalaherang-Subang lulus tahun 1984. Pada tahun 1987, ia menamatkan pendidikan menengah pertama di MTsN Sagalaherang-Subang. Cita-citanya menjadi guru mengantarkannya untuk masuk ke PGAN Cijerah Bandung dan lulus tahun 1990. Ketertarikan pada dunia guru semakin melekat dan membuatnya menjatuhkan pilihan Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung menjadi tempat mengasah pengetahuan dan pengalaman keguruannya. Ia lulus tahun 1994. Dorongan itulah yang menuntunnya untuk melanjutkan studi pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di UPI, Bandung. Gelar Magister bidang tersebut diraihnya pada tahun 2003. Pada tahun tersebut, motivasi untuk studi terus bergejolak sehingga ia memutuskan untuk masuk S3 dengan prodi yang sama dan meraih gelar Doktor bidang Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2009.

Pengalaman mengajar diperolehnya sejak ia duduk di bangku PGA. Sampai saat ini, baginya mengajar merupakan panggilan hati. Perhatiannya yang begitu besar akan dunia pendidikan membuatnya terus memanfaatkan semua peluang yang ada. Tahun 2005 ia bergabung sebagai tim pengembang Pondok Madani Tanjung Pinang Kepulauan Riau. Pada tahun 2003, ia bergabung dengan tim *Institute Center for Civic Education (ICCE)* untuk memfasilitasi pengembangan pembelajaran mata kuliah Kewarganegaraan. Dalam dunia pelatihan seperti yang di-kembangkan ICCE, ia menemukan sesuatu yang berbeda. Pengalaman tersebut membuatnya terus menggeluti pekerjaan tersebut sehingga pada tahun 2005, ia bergabung dengan *The Asia Foundation (TAF)* dalam program DBE 3 (*Decentralized Basic Education*) mengembangkan program pembelajaran berbasis *life skills* yang disponsori USAID. Dirinya menjadi *District Facilitator*. Mulai tahun 2008 sampai 2011 bersama *Save The Children (SC)*, ia juga turut mengembangkan program pendidikan sebagai *District Officer* untuk wilayah Jawa Barat dan Banten. Ketertarikan pada kreativitas pembelajaran tidak pernah surut, hingga pada tahun 2012 sampai 2017 ke depan, dirinya bergabung di program USAID PRIORITAS sebagai *Teacher Training Specialist*.